

**KARAKTERISTIK WILAYAH AGLOMERASI
INDUSTRI MANUFAKTUR
DI KOTA TANGERANG TAHUN 1998 DAN 2006**



SKRIPSI

**IQBAL PUTUT ASH SHIDIQ
030406041X**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KARAKTERISTIK WILAYAH AGLOMERASI
INDUSTRI MANUFAKTUR
DI KOTA TANGERANG TAHUN 1998 DAN 2006**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**IQBAL PUTUT ASH SHIDIQ
030406041X**

**Departemen Geografi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indonesia
Depok, 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

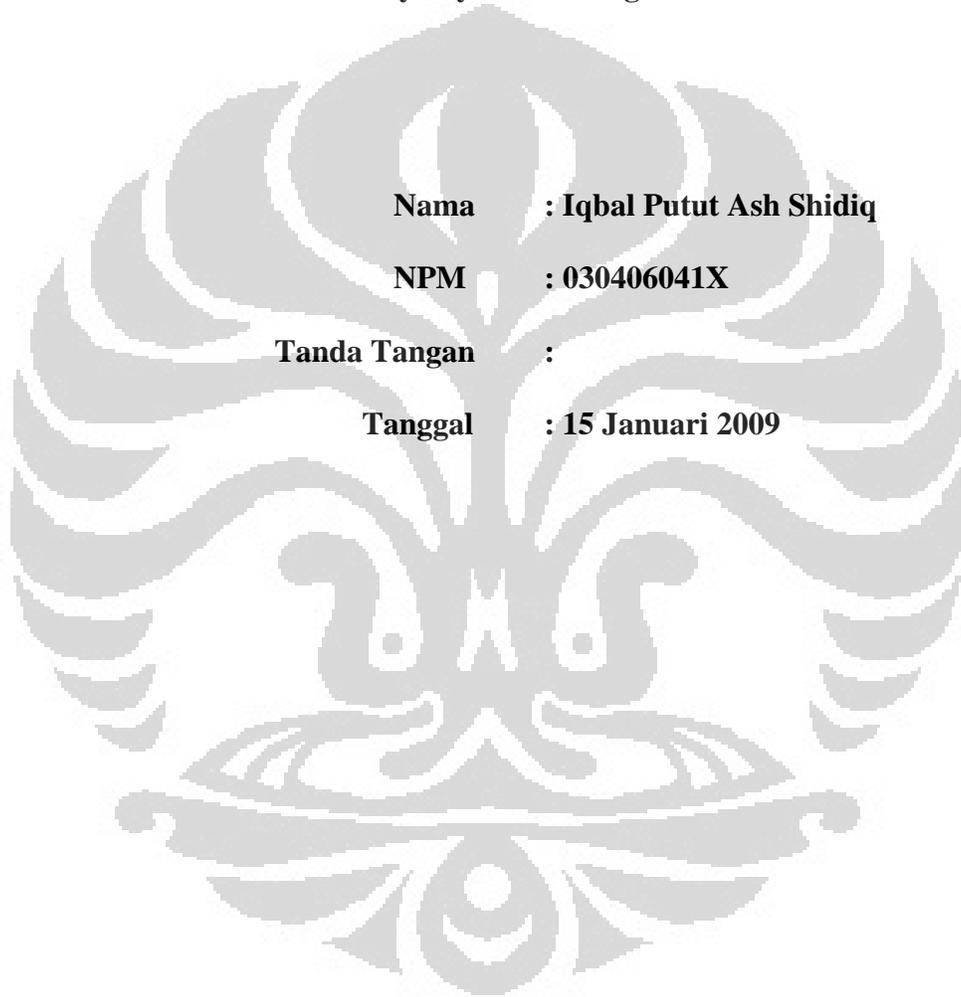
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Iqbal Putut Ash Shidiq

NPM : 030406041X

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Januari 2009



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Iqbal Putut Ash Shidiq
 NPM : 030406041X
 Program Studi : Geografi / S1
 Judul Skripsi : Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri
 Manufaktur Di Kota Tangerang Tahun 1998 Dan
 2006

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M H Dewi Susilowati, MS ()
 Sekretaris : Dra. Ratna Saraswati, MS ()
 Anggota : Drs. Triarko Nurlambang, MA ()
 Anggota : Drs. Mangapul P T, MS ()
 Anggota : Dewi Susiloningtyas, SSi, MSi ()

Depok, Januari 2009

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Ratna Saraswati, M.Si dan Drs. Triarko Nurlambang, M.A selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan bantuan, dukungan, material dan moral.
3. Pihak Dinas Perindustrian Perdagangan Pariwisata dan Koperasi (PERINDAGKOPAR) Kota Tangerang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan.
4. Mayangasati yang telah membantu skripsi saya hingga semua target dapat tercapai dengan baik.
5. Sahabat, teman-teman, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di masa datang, khususnya bidang ilmu Geografi.

Depok, Januari 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas Akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Putut Ash Shidiq
NPM : 030406041X
Program Studi : Geografi / Sarjana (S1)
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti, Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998 dan 2006

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Pada Tanggal:.....
Yang Menyatakan

(Iqbal Putut Ash Shidiq)

ABSTRAK

Nama : Iqbal Putut Ash Shidiq
Program Studi : Geografi / S1
Judul : Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998 dan 2006

Terjadinya proses aglomerasi pada sektor industri manufaktur telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Pada tahun 1998 dan 2006 telah terbentuk wilayah aglomerasi industri manufaktur di beberapa bagian Kota Tangerang. Karakteristik wilayah aglomerasi tersebut dilihat berdasarkan jumlah industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, tingkat kepadatan industri, tingkat kepadatan tenaga kerja, serta luas wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik wilayah aglomerasi serta perkembangannya antara tahun 1998 dan 2006. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data perusahaan industri di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006. Data tersebut dianalisis menggunakan unit analisis *grid* dengan ukuran $1 \times 1 \text{ km}^2$. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat 3 wilayah industri manufaktur di Kota Tangerang pada tahun 1998 dan 2006. Dari ketiga wilayah tersebut, wilayah aglomerasi di bagian Barat mempunyai jumlah industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, tingkat kepadatan industri, tingkat kepadatan tenaga kerja, serta luas wilayah paling tinggi.

Kata Kunci:
Industri, Aglomerasi

ABSTRACT

Name : Iqbal Putut Ash Shidiq
Study Program : Geography / Bachelor Degree
Title : Regional Characteristics of Agglomeration Manufacturing Industry In Tangerang, 1998 and 2006

The occurrence of agglomeration in the manufacturing sector has become a phenomenon that exciting to be examined. In 1998 and 2006 have formed the region's manufacturing industry agglomeration in some parts of the city of Tangerang. Agglomeration area is characteristics of views based on the number of industries, the number of workers, the number of types of industry, the level of industry, the level of employment, and the area. This research aims to find out how the agglomeration characteristics of the region and its development between 1998 and 2006. Data used in this research is data company in the industrial city of Tangerang in 1998 and 2006. The data were analyzed using the unit of analysis with the grid size 1x1 km². Based on the results of the analysis is known that there are 3 areas of manufacturing industry in the city of Tangerang in 1998 and 2006. From the third district, the area of agglomeration in the West has a number of industries, the number of workers, the number of types of industry, the level of industry, the level of employment, and the area's most high.

Keywords:
Industry, Agglomeration

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR PETA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian	2
1. 3 Tujuan	3
1. 4 Batasan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2. 1 Industri Manufaktur	5
2. 2 Konsep dan Teori Aglomerasi	6
2. 3 Aglomerasi Industri	7
2. 4 Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri	8
2. 5 Penelitian Terdahulu	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3. 1 Variabel-Variabel Penelitian	10
3. 2 Pengumpulan Data	10
3. 3 Pengolahan Data	11
3. 4 Analisis Data	13
3. 5 Alur Pikir Penelitian	14
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4. 1 Kondisi Geografis Kota Tangerang	16
4. 1. 1 Administrasi	16
4. 2 Kondisi Fisik dan Non Fisik	17
4. 2. 1 Topografi	17
4. 2. 2 Tata Guna Lahan	17
4. 2. 3 Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja	18
4.2. 4 Sektor Industri	18
4. 3 Kondisi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998	19

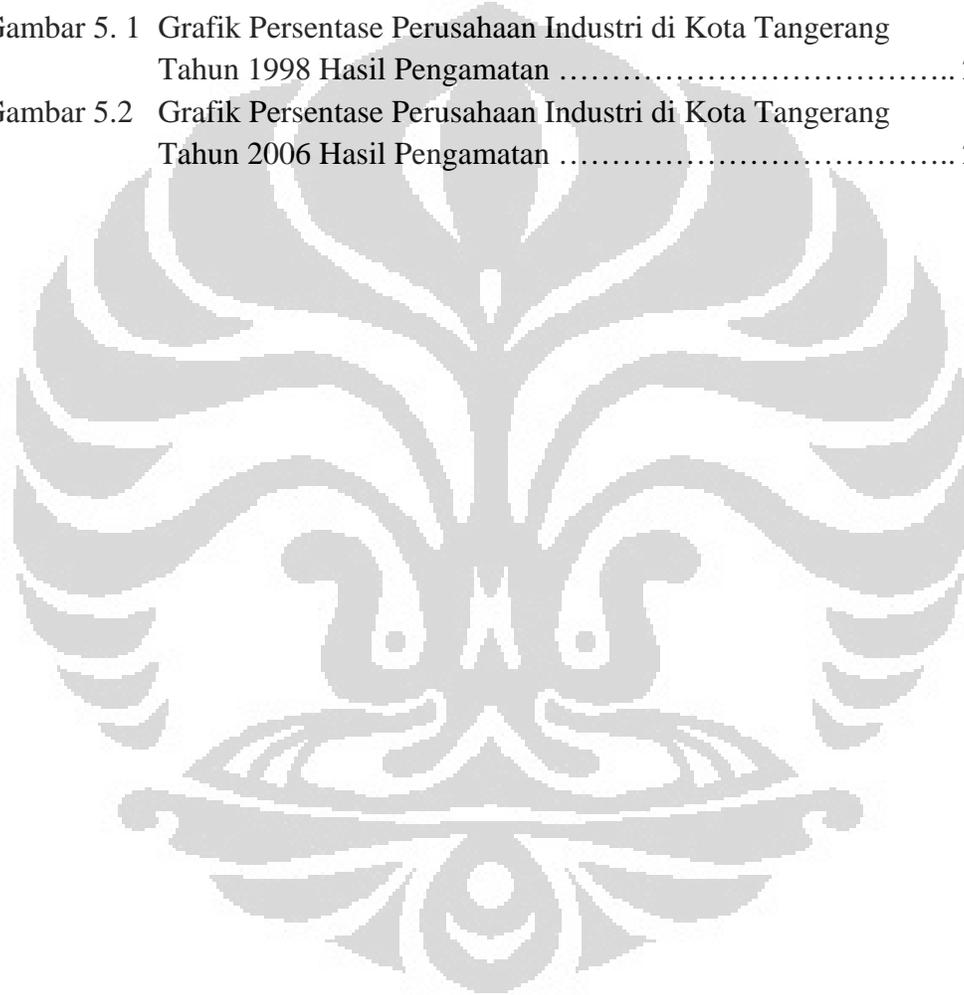
4. 4 Kondisi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5. 1 Persebaran Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998	22
5. 2 Persebaran Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006	23
5. 3. Kepadatan Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998	25
5. 4 Kepadatan Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006	26
5. 5 Tenaga Kerja Industri Tahun 1998	29
5. 6 Tenaga Kerja Industri Tahun 2006	30
5. 7 Jenis Industri Tahun 1998	31
5. 8 Jenis Industri Tahun 2006	32
5. 9 Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Tahun 1998	33
5. 9. 1 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung	33
5. 9. 2 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batucapeper	35
5. 10 Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Tahun 2006	36
5. 10. 1 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung	37
5. 10. 2 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batucapeper	38
5. 10. 3 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang	39
5. 11 Perkembangan Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur 1998 dan 2006	39
5. 11. 1 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung	40
5. 11. 2 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batucapeper	41
5. 11. 3 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang	41
5. 12 Faktor Perkembangan	43
BAB V KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (dua digit)	6
Tabel 3.1	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri	12
Tabel 3.2	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Industri	13
Tabel 5.1	Jumlah Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Jenis Industri di Kota Tangerang Tahun 1998	23
Tabel 5.2	Jumlah Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Jenis Industri di Kota Tangerang Tahun 2006	24
Tabel 5.3	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri Tahun 1998	26
Tabel 5.4	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri Tahun 2006	28
Tabel 5.5	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Tahun 1998	30
Tabel 5.6	Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Tahun 2006	31
Tabel 5.7	Jumlah Jenis Industri Pada tahun 1998	32
Tabel 5.8	Jumlah Jenis Industri Pada tahun 2006	33
Tabel 5.9	Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung Tahun 1998	35
Tabel 5.10	Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper Tahun 1998	36
Tabel 5.11	Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung Tahun 2006	38
Tabel 5.12	Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper Tahun 2006	39
Tabel 5.13	Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang Tahun 2006	40
Tabel 5.14	Perkembangan Wilayah Aglomerasi Industri Tahun 1998 dan 2006	41

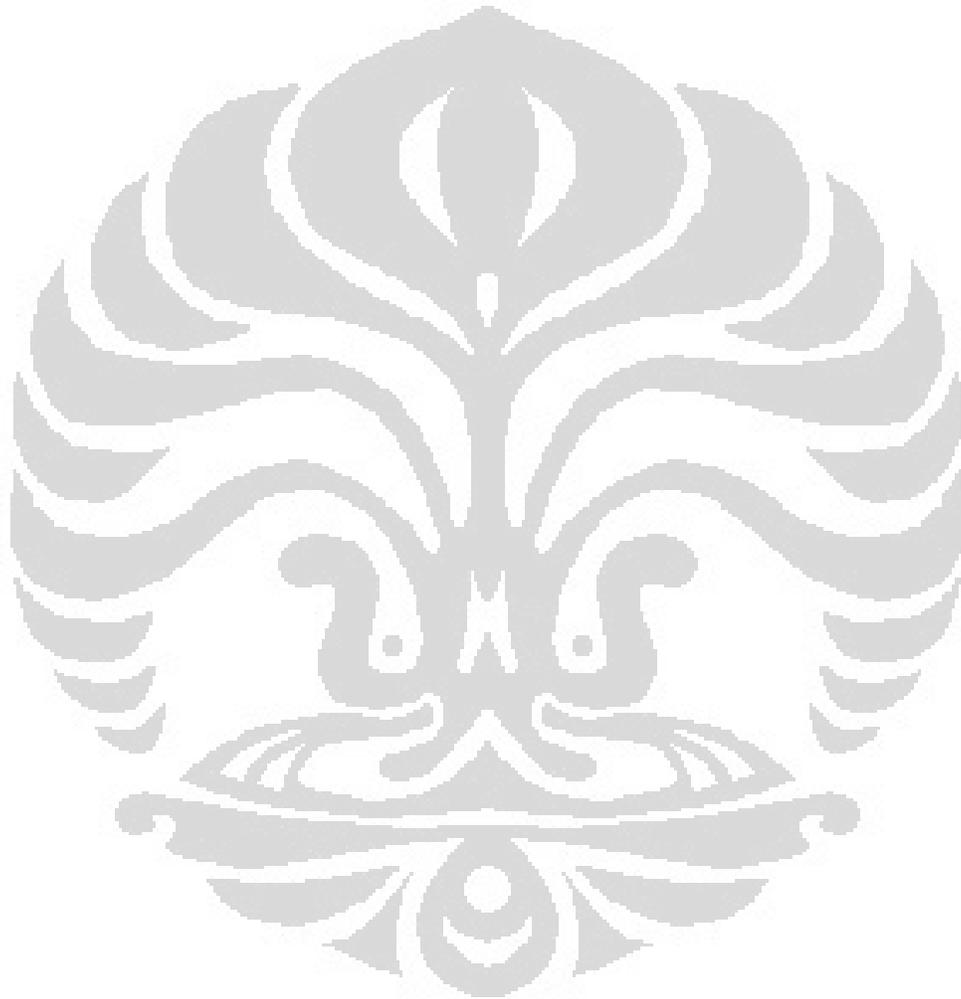
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perbedaan Antara Difusi dan Aglomerasi	7
Gambar 3.1	Diagram Alur Pikir Penelitian	15
Gambar 4.1	Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 1998	20
Gambar 4.2	Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 2006	21
Gambar 5. 1	Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 1998 Hasil Pengamatan	22
Gambar 5.2	Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 2006 Hasil Pengamatan	24



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri di Kota Tangerang Pada Tahun 1998
- Lampiran 2. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri di Kota Tangerang Pada Tahun 2006.



DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Kota Tangerang
- Peta 2. Penggunaan Tanah Kota Tangerang
- Peta 3. Persebaran Industri Kota Tangerang 1998
- Peta 4. Persebaran Industri Kota Tangerang 2006
- Peta 5. Tingkat Kepadatan Industri Kota Tangerang 1998
- Peta 6. Tingkat Kepadatan Industri Kota Tangerang 2006
- Peta 7. Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Kota Tangerang 1998
- Peta 8. Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Kota Tangerang 2006
- Peta 9. Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Kota Tangerang Tahun 1998
- Peta 10. Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Kota Tangerang Tahun 2006



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Sejak tahun 1990-an sektor industri manufaktur mulai menggantikan peran sektor pertanian sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi kedua sektor tersebut dalam pembentukan Produk Domestik Bruto sejak tahun 1995 hingga 2000. Menurut Hidayanti dan Kuncoro (2004), kontribusi sektor industri manufaktur pada tahun 1995 sebesar 24,13 persen dan meningkat menjadi 26,16 persen di tahun 2000. Sebaliknya kontribusi sektor pertanian pada tahun 1995 sebesar 17,14 persen dan menurun pada tahun 2000, yaitu sebesar 17,03 persen. Peningkatan nilai kontribusi ini semakin memantapkan kedudukan sektor manufaktur sebagai *engine of growth* perekonomian Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan industri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jika persebaran industri tersebut merata secara spasial, maka diasumsikan pertumbuhan ekonomi juga akan merata di setiap daerah. Akan tetapi pada kenyataannya, pertumbuhan industri tersebut tidak diiringi dengan persebaran industri yang merata secara spasial. Hal ini dikarenakan setiap daerah belum tentu mempunyai syarat-syarat untuk dapat menjadi lokasi industri. Banyak faktor yang diperhitungkan pada saat menentukan suatu lokasi industri. Oleh karena itu industri cenderung berkelompok di suatu daerah tertentu.

Fenomena pengelompokan aktivitas ekonomi pada wilayah tertentu dikenal dengan istilah aglomerasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bale (1984), yang mendefinisikan aglomerasi industri sebagai pengumpulan jenis industri dalam suatu wilayah.

Kuncoro (2002) dalam studinya menemukan bahwa pusat konsentrasi industri manufaktur Indonesia berlokasi di Pulau Jawa, dengan konsentrasi yang membentuk pola dua kutub (*bipolar pattern*). Dua kutub tersebut antara lain, di ujung Barat Pulau Jawa yang meliputi JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang,

Bekasi) dan Bandung. Sedangkan di ujung Timur Pulau Jawa berpusat di kawasan Surabaya. Fenomena menarik yang terjadi di kutub bagian Barat, adalah perkembangan aktivitas industri pada kota-kota inti (*core region*) seperti Jakarta dan Bandung cenderung menurun. Sebaliknya aktivitas industri di daerah-daerah pinggiran (*fringe region*) seperti Bogor, Bekasi, dan Tangerang justru semakin meningkat.

Fakta ini dapat dilihat dari sudut pangsa tenaga kerja, nilai tambah, maupun jumlah perusahaan yang beroperasi di daerah-daerah tersebut pada tahun 1980 hingga tahun 2000. Fakta menunjukkan bahwa Tangerang mengalami perkembangan aktivitas industri yang cukup pesat dibandingkan dengan daerah pinggiran lainnya, terutama pada pangsa tenaga kerja dan jumlah perusahaan. Sedangkan Bekasi mengalami perkembangan pesat pada pangsa nilai tambah sektor industri manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngayuningsari (2001) menyebutkan bahwa kejadian aglomerasi dapat dijelaskan dengan menggunakan indikator jumlah industri/perusahaan dan jumlah tenaga kerja. Jumlah industri/perusahaan dan jumlah tenaga kerja yang tinggi pada suatu daerah merupakan indikasi terjadinya aglomerasi industri pada daerah tersebut. Akan tetapi perlu diteliti lebih lanjut untuk memperlihatkan bahwa perkembangan aktivitas industri yang pesat juga diikuti dengan pengelompokan aktivitas-aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penelitian kali ini berusaha untuk mendeskripsikan kejadian aglomerasi industri manufaktur di Tangerang. Tangerang dipilih menjadi daerah yang akan diteliti karena merupakan bagian daerah pinggiran Jakarta (*fringe region*) yang mempunyai perkembangan aktivitas industri paling pesat, dilihat dari pangsa tenaga kerja dan jumlah perusahaan.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tangerang mengalami perkembangan aktivitas industri manufaktur yang pesat. Akan tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan aktivitas pengelompokan industri di daerah Tangerang sebagai indikator aglomerasi, serta perkembangan wilayah aglomerasi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan:

- a. Bagaimana karakteristik wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006?
- b. Bagaimana perkembangan wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang antara tahun 1998 dan 2006?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006.
- b. Untuk mengetahui perkembangan wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang sejak tahun 1998 dan 2006.

1.4 Batasan

- a. Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur, yaitu cabang industri yang mencakup segala kegiatan pengumpulan, peningkatan terhadap kegunaan melalui perubahan bentuk serta pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat lain (Daldjoeni, 1986).
- b. Industri manufaktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur skala besar dan menengah. Industri manufaktur skala besar dan menengah merupakan industri yang termasuk PMA, PMDN, IUI dan AI pada Daftar Perusahaan Industri Dinas PERINDANGKOPAR, Kota Tangerang.
- c. Jenis industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggolongan industri berdasarkan komoditinya. Klasifikasi jenis industri yang digunakan mengacu pada *International Standard Industrial Classification of All Economics Activites (ISIC)*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI). Dalam penelitian ini digunakan KLUI dua digit.
- d. Tingkat kepadatan industri menunjukkan banyaknya jumlah industri yang terdapat pada suatu daerah. Dalam penelitian ini tingkat kepadatan industri ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah perusahaan yang terdapat pada sebuah *grid*.

- e. Aglomerasi industri merupakan pengumpulan berbagai jenis industri dalam suatu wilayah (Bale, 1984).
- f. Wilayah aglomerasi merupakan suatu daerah yang dibatasi oleh garis khayal yang memiliki karakteristik tertentu dengan adanya pengelompokan aktivitas industri di dalamnya. Dalam penelitian ini wilayah aglomerasi digambarkan pada *grid* (1x1 km²) yang mempunyai lebih dari dua perusahaan industri di dalamnya.
- g. Karakteristik wilayah aglomerasi yang dimaksud adalah gambaran wilayah aglomerasi yang dilihat berdasarkan jumlah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, tingkat kepadatan industri, tingkat kepadatan tenaga kerja, dan aksesibilitas.
- h. Perkembangan wilayah aglomerasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan jumlah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, tingkat kepadatan industri dan tingkat kepadatan tenaga kerja pada suatu wilayah aglomerasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Manufaktur

Kegiatan manufaktur mencakup proses perubahan bentuk suatu barang menjadi lebih berguna dan bernilai. Barang yang dirubah bentuknya dapat berasal dari sumber primer (seperti bahan tambang) atau produk-produk yang telah mengalami proses fabrikasi sebelumnya (produk-produk sekunder, seperti pipa aluminium). Barang-barang yang digunakan pada proses manufakturisasi tahap pertama disebut dengan bahan mentah (*raw material*). Proses tersebut menghasilkan barang setengah jadi (*semifinished good*), yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Perubahan secara mekanik atau kimiawi dapat digolongkan sebagai proses manufakturisasi. Persyaratan lain yang harus dipenuhi sebagai proses manufakturisasi adalah, barang yang diproduksi tidak dapat dibuat menurut pesanan (*custom-made*). Barang tersebut juga diproduksi untuk dijual dalam partai besar. Secara umum pada proses manufakturisasi digunakan peralatan menggunakan tenaga, aktifitasnya pun berjalan pada suatu fasilitas yang spesifik (Hartshorn, 1980).

Tingkatan aktivitas industri manufaktur dapat ditentukan menggunakan beberapa indeks sebagai ukurannya. Perhitungan yang biasa dilakukan menggunakan ukuran (1) jumlah tenaga kerja, (2) jumlah pabrik, (3) jumlah/besarnya modal, serta (4) nilai tambah. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu industri.

Industri manufaktur juga digolongkan berdasarkan jenis kegiatannya. Penggolongan atau klasifikasi industri telah terstandarisasi dan dikenal dengan *Standard Industrial Clasification* (SIC). Di Indonesia dikenal dengan Klasifikasi Lapangan Usaha Industri atau KLUI (lihat Tabel 2.1). Penggolongan industri tersebut dibagi ke dalam beberapa tingkatan dengan kode angka mulai dari dua digit hingga empat digit.

Tabel 2.1 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (dua digit).

KLUI	Jenis Industri
15	Makanan dan minuman
16	Pengolahan Tembakau
17	Tekstil
18	Pakaian Jadi
19	Kulit dan barang dari kulit
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman
21	Kertas dan barang-barang dari kertas
22	Penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman
23	Batu bara, pengilangan minyak bumi, dan pengolahan gas bumi, barang-barang dari hasil pengilangan minyak bumi, dan bahan bakar nuklir
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia
25	Karet dan barang dari karet
26	Barang galian bukan logam
27	Logam dasar
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya
29	Mesin dan perlengkapannya
30	Mesin dan peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya
32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya
33	Peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam, dan lonceng
34	Kendaraan bermotor
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih
36	Furnitur dan industri pengolahan lainnya
37	Daur ulang

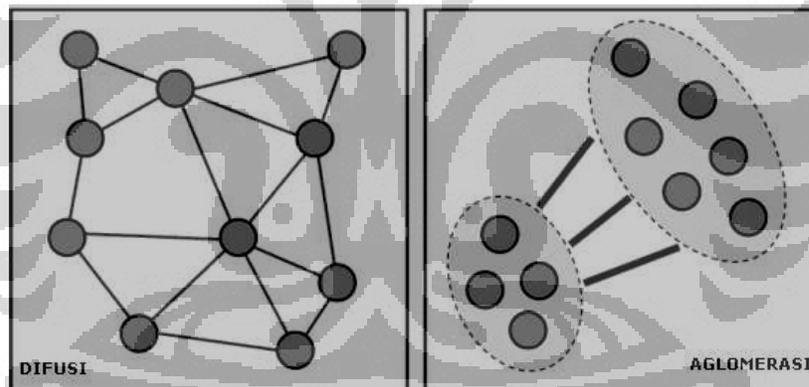
Sumber: Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 2002.

2.2 Konsep dan Teori Aglomerasi

Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang ekonomis aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisir (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (Mc Donald, 1997). Konsep aglomerasi menurut Montgomery tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall. Montgomery mendefinisikan ekonomis aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi dan komunikasi (Montgomery, 1988).

Sementara Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Kuncoro, 2002). Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dan penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

Menurut Parlin Sitorus (1997), teori aglomerasi terbentuk berdasarkan konsep analisis lokasi industri perkotaan. Teori tersebut menyatakan bahwa areal industri cenderung mengarah kepada pusat kota yang terbesar. Teori aglomerasi juga lebih menekankan pada perspektif pengembangan ekonomi sebagai faktor utama kegiatan industri yang terkonsentrasi. Hal inilah yang membedakan teori industri dengan teori konsentrasi.



Gambar 2.1 Perbedaan Antara Difusi dan Aglomerasi. (Sumber: <http://people.hofstra.edu>)

2.3 Aglomerasi Industri

Aglomerasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pengusaha. Industri cenderung beraglomerasi (Kartono 1987, dalam Ngayuningsari 2001). Hal ini disebabkan karena aktivitas industri yang terkonsentrasi pada suatu wilayah akan memberikan keuntungan kolektif daripada industri yang terisolasi pada suatu wilayah (Smith, 1981).

Keuntungan kolektif yang mungkin terjadi adalah adanya jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dengan keahlian khusus atau adanya suatu institusi

pendidikan khusus yang dapat memenuhi kebutuhan industri akan tenaga kerja. Suatu perusahaan mungkin dapat mengembangkan riset secara bersamaan ataupun mengorganisasi sistem pemasarannya. Suatu kota atau wilayah yang terspesialisasi dalam satu jenis industri biasanya akan memiliki pabrik pembuatan mesin dan perawatannya; persediaan komponen; sarana pengangkutan; ataupun aktivitas lainnya yang mendukung penyediaan barang-barang produksi dan pemasaran dari industri tersebut (Smith, 1981).

2.4 Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri

Karakteristik wilayah aglomerasi industri merupakan gambaran wilayah aglomerasi yang terlihat pada fenomena aglomerasi industri di suatu daerah. Karakteristik wilayah aglomerasi industri dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen aktivitas industri antara lain adanya perusahaan industri, tenaga kerja kerja, jumlah jenis industri, serta limpahan ilmu pengetahuan (*knowledge spillover*). Semua komponen tersebut berasosiasi dengan biaya transportasi, seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Seperti yang telah disebutkan oleh Ngayuningsari (2001) dalam penelitiannya, bahwa aglomerasi industri dapat dilihat dari jumlah industri yang ada pada suatu daerah. Pada wilayah aglomerasi, jumlah industri tinggi atau dapat dikatakan mempunyai tingkat kepadatan industri yang tinggi. Tinggi jumlah industri tersebut dikarenakan industri-industri tersebut berlokasi secara berdekatan, guna mengurangi biaya produksi serta meningkatkan pasar produksi.

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam aglomerasi. Komponen ini juga dapat dikatakan sebagai keuntungan yang akan didapatkan pada saat industri-industri teraglomerasi. Dalam konsep aglomerasinya, Marshall menjelaskan apa yang disebut dengan "*labor pooling*", yang disebabkan oleh perusahaan/industri yang berlokasi berdekatan satu dengan lainnya (Ellison, 2007). Sementara itu Smith (1981) menjelaskan bahwa industri yang terkonsentrasi dapat menyebabkan berkumpulnya tenaga kerja dengan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan industri di sekitarnya. Hal ini tentunya akan mengurangi biaya untuk melatih para pekerja tersebut.

Jumlah jenis industri adalah banyaknya jenis industri yang ada di suatu wilayah aglomerasi. Jenis industri tersebut mengacu pada Klasifikasi Usaha Industri, yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pada wilayah aglomerasi jumlah jenis industrinya tinggi. Hal ini menggambarkan banyaknya jenis industri yang beroperasi pada suatu wilayah aglomerasi. Jenis industri yang beraneka ragam dapat memperlihatkan adanya keterkaitan antar industri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sitorus (1997), yang menyebutkan bahwa pada wilayah aglomerasi terdapat beraneka macam industri.

Knowledge spillover atau limpahan ilmu pengetahuan juga merupakan suatu hal yang berkaitan dengan fenomena aglomerasi. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan/industri berlokasi berdekatan satu dengan lainnya. Konsentrasi aktivitas ekonomi tersebut akan mempercepat arus informasi, ide-ide, dan inovasi. Marshall sendiri menekankan bahwa, menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan/industri yang berkelompok dikarenakan para pekerja dapat saling mempelajari keahlian secara cepat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hidayanti dan Kuncoro pada tahun 2004 melakukan penelitian yang mendeskripsikan konsentrasi geografis industri manufaktur pada *greater* Jakarta dan Bandung pada tahun 1980-2000. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah wilayah Jakarta dan Bandung telah menjadi suatu daerah aglomerasi jika dilihat dari persebaran industri manufakturnya. Untuk memperlihatkan aglomerasi digunakan variabel jumlah industri, nilai tambah, dan jumlah tenaga kerja.

Penelitian dilakukan oleh Ngayuningsari pada tahun 2001 untuk mengetahui fenomena aglomerasi di Kabupaten Bogor. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kejadian aglomerasi dapat dijelaskan dengan menggunakan indikator jumlah industri/perusahaan dan jumlah tenaga kerja.

Erlangga pada tahun 2005 melakukan penelitian untuk mengetahui konsentrasi spasial di Surabaya. Dalam penelitiannya digunakan variabel jumlah tenaga kerja serta menggunakan Indeks Konsentrasi Spasial untuk memperlihatkan kejadian aglomerasi di suatu wilayah Kecamatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan persebaran industri manufaktur, mengetahui lokasi terjadinya aglomerasi, serta karakteristik wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang. Analisis deskriptif secara *time series* digunakan untuk menjelaskan perkembangan wilayah aglomerasi industri manufaktur di Kota Tangerang pada tahun 1998 dan 2006. Penelitian ini juga menggunakan unit analisis *grid* untuk mengetahui kepadatan industri dan wilayah aglomerasinya. Unit analisis *grid* digunakan karena merupakan metode yang cepat untuk menentukan pengelompokan dari suatu aktivitas. Metode tersebut juga mempunyai kelemahan apabila luasan *grid* berubah maka deskripsi hasilnya pun dapat berbeda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan keruangan (analisis spasial) untuk menjelaskan perbedaan yang terlihat pada setiap wilayah aglomerasi.

3.1 Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Jumlah perusahaan industri.
- b. Jumlah tenaga kerja industri.
- c. Jumlah jenis industri.
- d. Tingkat kepadatan industri.
- d. Jaringan jalan.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (literatur) serta pengumpulan data-data sekunder dari berbagai instansi. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Data administrasi Kota Tangerang, yang diperoleh dari Peta Administrasi Kota Tangerang Tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota, Pemerintah Kota Tangerang.

- b. Penggunaan tanah di Kota Tangerang yang diperoleh dari Peta Penggunaan Tanah Propinsi Banten Tahun 1994 dan 2005 skala 1:100.000, yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia, Deputi Bidang Survey Pengukuran dan Pemetaan.
- c. Jumlah perusahaan industri manufaktur besar dan menengah di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006 yang diperoleh dari Daftar Perusahaan Industri di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006, yang dikeluarkan oleh Dinas PERINDANGKOPAR, Pemerintah Kota Tangerang.
- d. Jumlah tenaga kerja industri di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006 yang diperoleh dari Daftar Perusahaan Industri di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006, yang dikeluarkan oleh Dinas PERINDANGKOPAR, Pemerintah Kota Tangerang.
- e. Informasi jenis industri yang diperoleh dari Daftar Perusahaan Industri di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006, yang dikeluarkan oleh Dinas PERINDANGKOPAR, Pemerintah Kota Tangerang.
- f. Jaringan jalan di Kota Tangerang yang diperoleh dari Peta Administrasi Kota Tangerang Tahun 2000, yang dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota, Pemerintah Kota Tangerang.
- g. Informasi klasifikasi jaringan jalan yang diperoleh dari Tangerang Dalam Angka Tahun 2007.
- h. Klasifikasi jenis industri berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) dua digit Tahun 2002, yang diperoleh dari Departemen Perindustrian Republik Indonesia.

3.3 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi:

- a. Melakukan proses dijitasi pada Peta Administrasi Kota Tangerang menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3*, untuk menentukan batas daerah penelitian.
- b. Melakukan proses *plotting* menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3*, untuk mendapatkan informasi sebaran perusahaan industri manufaktur besar dan menengah di Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006. Informasi sebaran

perusahaan industri manufaktur tersebut mengacu kepada Data Perusahaan Industri Kota Tangerang tahun 1998 dan 2006, *Megapolitan Map and Street Guide* 2007-2008, dan survei lapang.

- c. Mengelompokkan jenis-jenis industri berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) dua digit.
- d. Membuat *grid* dengan ukuran $1 \times 1 \text{ km}^2$ yang disesuaikan dengan skala peta.
- e. Membuat peta klasifikasi tingkat kepadatan industri di Kota Tangerang pada tahun 1998 dan 2006 dengan menggunakan *grid* dengan ukuran $1 \times 1 \text{ km}^2$. Tingkat kepadatan industri tiap *grid* didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah perusahaan industri}}{\text{Luas grid}}$$

Hasil klasifikasi berdasarkan hasil pengolahan data di atas, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri.

Tingkat Kepadatan	Nilai (industri/ km^2)
Rendah	1-5
Sedang	6-10
Tinggi	11-16

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

- f. Membuat peta klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja industri di Kota Tangerang pada tahun 1998 dan 2006 dengan menggunakan *grid* dengan ukuran $1 \times 1 \text{ km}^2$. Tingkat kepadatan tenaga kerja industri didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah tenaga kerja industri}}{\text{Luas grid}}$$

Hasil klasifikasi berdasarkan sebaran data, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Industri.

Tingkat Kepadatan	Nilai (orang/km ²)
Rendah	0-3380
Sedang	3381-6762
Tinggi	6763-10144

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

- g. Mendeskripsikan tiap wilayah tingkat kepadatan industri berdasarkan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah jenis industri pada tahun 1998 dan 2006.
- h. Menentukan wilayah aglomerasi berdasarkan persebaran perusahaan industri menggunakan *grid* dengan luas 1x1 km².
- i. Mendeskripsikan wilayah aglomerasi berdasarkan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, serta tingkat kepadatan industri.

3.4 Analisis Data

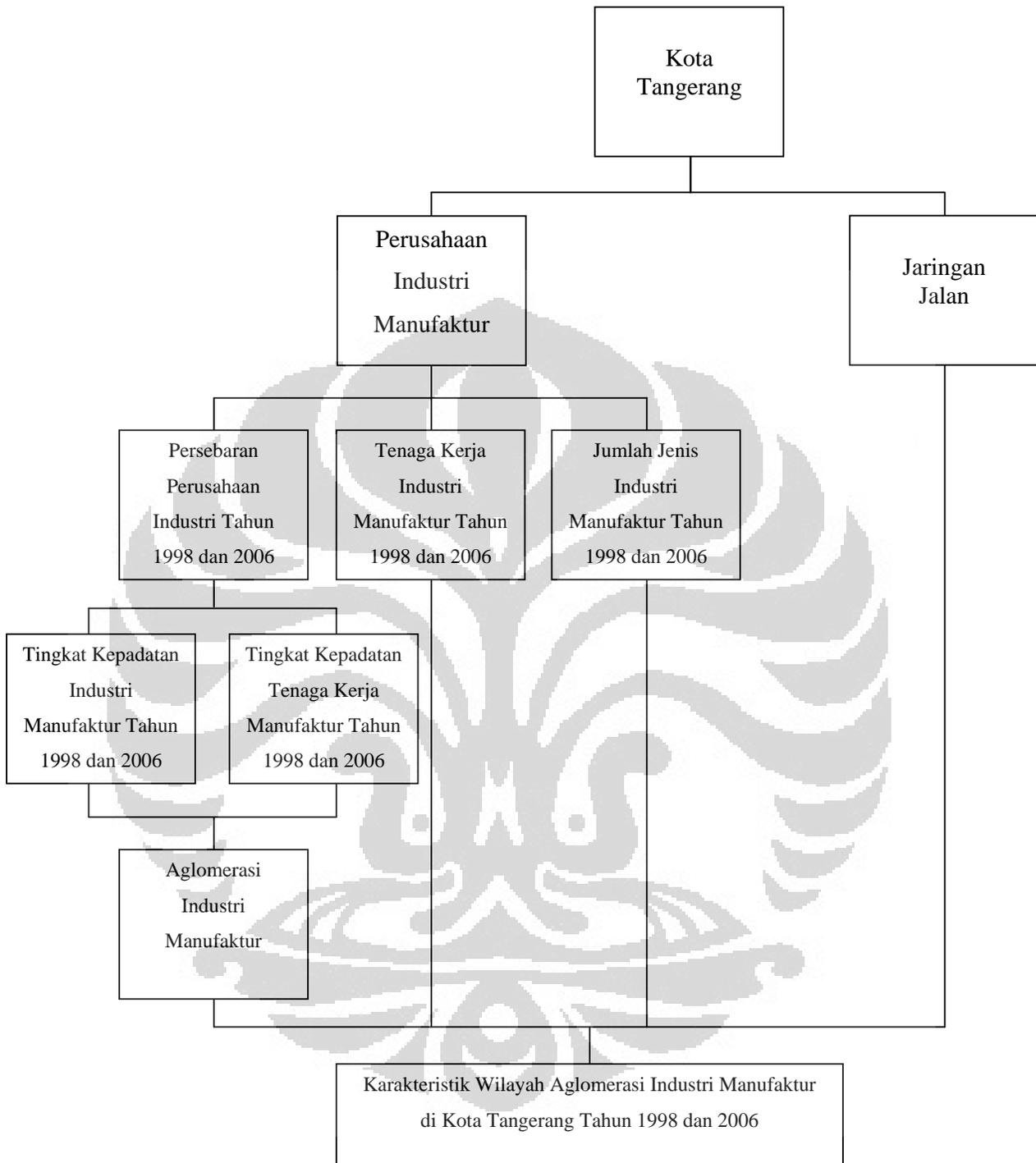
Wilayah aglomerasi ditentukan berdasarkan data persebaran perusahaan industri. *Grid* yang di dalamnya mempunyai lebih dari dua perusahaan industri didefinisikan sebagai wilayah aglomerasi. Hal tersebut mengacu pada konsep aglomerasi, yaitu adanya pengelompokan industri pada wilayah aglomerasi. Setelah mengetahui wilayah aglomerasi di Kota Tangerang pada tahun 1998 dan 2006, maka selanjutnya dilakukan proses analisis yang bersifat deskriptif untuk mengetahui karakteristik wilayah aglomerasi tersebut. Deskripsi wilayah tersebut menggunakan unit analisis *grid* dengan ukuran 1x1 km². Karakteristik wilayah aglomerasi dilihat berdasarkan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, tingkat kepadatan industri, tingkat kepadatan tenaga kerja, serta jaringan jalan pada masing-masing wilayah aglomerasi.

Untuk menjelaskan perkembangan wilayah aglomerasinya, analisis deskriptif dilakukan setelah mengetahui karakteristik wilayah aglomerasi pada tahun 1998 dan 2006. Perkembangan wilayah aglomerasi dijelaskan berdasarkan

pertambahan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, jumlah jenis industri, luas wilayah, perubahan tingkat kepadatan industri, perubahan tingkat kepadatan tenaga kerja industri, serta jaringan jalan pada masing-masing wilayah aglomerasi. Pada tahap ini, metode analisis deskriptif secara *time series* digunakan untuk memperlihatkan tren perkembangan/perubahan yang terjadi pada masing-masing wilayah aglomerasi.

3.5 Alur Pikir Penelitian

Daerah penelitan dalam penelitian ini ialah Kota Tangerang. Untuk mengetahui aglomerasi industrinya maka terlebih dahulu melihat persebaran industri serta jaringan jalan yang ada di Kota Tangerang. Berdasarkan data persebaran industri, didapatkan informasi jumlah perusahaan industri, jumlah tenaga kerja industri, jumlah jenis industri, tingkat kepadatan industri, serta tingkat kepadatan tenaga kerja. Berdasarkan informasi-informasi tersebut dapat diketahui karakteristik wilayah aglomerasi. Analisis secara *time series* dilakukan untuk memperlihatkan perkembangan wilayah aglomerasi tersebut pada tahun 1998 dan 2006. Sedangkan informasi jaringan jalan digunakan untuk memperlihatkan perbedaan tiap wilayah aglomerasi. Arah perkembangan masing-masing wilayah aglomerasi dapat diketahui dengan memasukkan variabel jaringan jalan.



Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Kota Tangerang

4.1.1 Administrasi

Secara geografis Kota Tangerang terletak pada posisi $106^{\circ}36'$ - $106^{\circ}42'$ Bujur Timur (BT) dan $6^{\circ}6'$ - $6^{\circ}13'$ Lintang Selatan (LS). Letak tersebut sangat strategis karena berada di antara DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Luas wilayahnya mencapai $183,78 \text{ km}^2$ (termasuk Bandara Soekarno Hatta) yang terbagi menjadi 13 kecamatan. Jarak Kota Tangerang dengan Propinsi Banten sekitar 60 km dan 27 km dari DKI Jakarta. Adapun batas-batas administrasi Kota Tangerang, antara lain (lihat Peta 1):

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sepatan dan Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kemis dan Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang.

Kota Tangerang merupakan salah satu daerah penyangga Ibukota Negara DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi). Posisi Kota Tangerang tersebut menjadikan pertumbuhannya pesat. Pada satu sisi wilayah Kota Tangerang menjadi daerah limbah berbagai kegiatan di DKI Jakarta. Di sisi lain Kota Tangerang dapat menjadi daerah kolektor pengembangan wilayah Kabupaten Tangerang sebagai daerah dengan sumber daya alam yang produktif. Pesatnya pertumbuhan Kota Tangerang dipercepat pula dengan keberadaan Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang sebagian arealnya termasuk ke dalam wilayah administrasi Kota Tangerang. Gerbang perhubungan udara Indonesia

tersebut telah membuka peluang bagi pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa secara luas di Kota Tangerang.

4.2 Kondisi Fisik dan Non Fisik

4.2.1 Topografi

Wilayah Kota Tangerang rata-rata berada pada ketinggian 10 - 30 meter di atas permukaan laut. Bagian Utara memiliki rata-rata ketinggian 10 meter di atas permukaan laut seperti Kecamatan Neglasari, Kecamatan Batuceper, dan Kecamatan Benda. Sedangkan bagian Selatan memiliki ketinggian 30 meter di atas permukaan laut seperti Kecamatan Ciledug dan Kecamatan Larangan. Dilihat dari kemiringan tanahnya, sebagian besar Kota Tangerang mempunyai tingkat kemiringan tanah 0-30 % dan sebagian kecil (yaitu di bagian Selatan kota) kemiringan tanahnya antara 3-8% berada di Kelurahan Parung Serab, Kelurahan Paninggilan Selatan dan Kelurahan Cipadu Jaya.

4.2.2 Tata Guna Lahan

Kota Tangerang merupakan salah satu kota di BOTABEK dengan luas wilayah 17.729,746 Ha. Dari luas wilayah tersebut pertumbuhan fisik kota ditunjukkan oleh besarnya kawasan terbangun kota, yaitu seluas 10.127,231 Ha (57,12 % dari luas seluruh kota), sehingga sisanya sangat strategis untuk dapat dikonsolidasi dengan baik ke dalam wilayah terbangun kota yang ada melalui perencanaan kota yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). Data terakhir (tahun 2007) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan di Kota Tangerang meliputi:

1. Pemukiman (5.988,2 Ha)
2. Industri (1.367,1 Ha)
3. Perdagangan dan Jasa (608,1 Ha)
4. Pertanian (4.467,8 Ha)
5. Lain-lain (819,4 Ha)
6. Belum terpakai (2.66,4 Ha)
7. Bandara Soekarno - Hatta (1.816,0 Ha)

Pola penggunaan lahan di Kota Tangerang dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu kawasan budidaya dan kawasan lindung. Berkaitan dengan *zoning* di Kota Tangerang, pusat kota ditetapkan di Kecamatan Tangerang. Kawasan pengembangan terbatas di bagian Utara (Kecamatan Benda dan Batucapeper) masih mengikuti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang lama. Kecamatan Batucapeper masih diarahkan untuk kegiatan pergudangan, industri dan perumahan susun. Kecamatan Benda yang wilayahnya meliputi sebagian Bandara Internasional Soekarno - Hatta diarahkan sebagai ruang terbuka hijau dan *buffer* (pengaman) bandara, yang masih konsisten dengan RTRW sebelumnya. Sedangkan Kecamatan Ciledug tetap diarahkan untuk kegiatan perumahan tapi dengan penegasan yang lebih jelas antara skala menengah dan kecil. Kecamatan Jatiuwung di bagian Barat Kota Tangerang diarahkan untuk kegiatan industri dengan pengembangan terbatas, serta permukiman penunjang industri. Kawasan tersebut tidak diarahkan untuk penambahan industri baru tapi untuk perluasan kegiatan yang sudah ada saja (lihat Peta 2).

4. 2. 3 Jumlah penduduk dan tenaga kerja

Jumlah penduduk Kota Tangerang mencapai 1.488.666 jiwa dengan 373.022 kepala keluarga (data tahun 2004). Sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata mencapai 4,63% per tahun. Tiap kilometer rata-rata dihuni oleh 8.611 jiwa, dan Kecamatan Larangan menduduki daerah terpadat dengan jumlah penduduk 13.413 jiwa/km². Jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok umur produktif (15-64) dengan rasio ketergantungan sebesar 44,93% (tiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 44,93 penduduk non produktif).

4. 2. 4 Sektor Industri

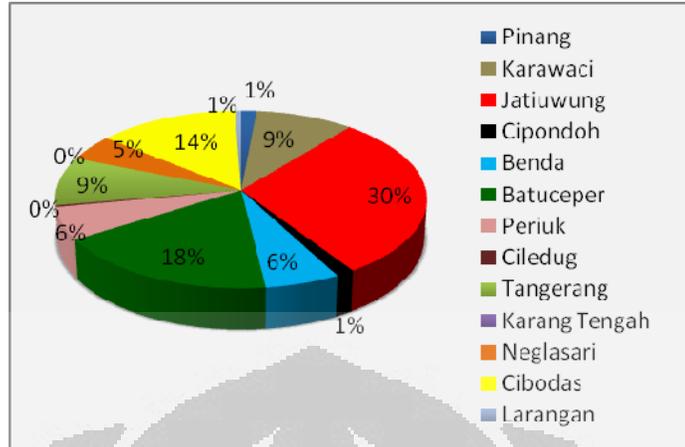
Pembangunan industri di Kota Tangerang diarahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dan kokoh dalam rangka menciptakan landasan perekonomian yang kuat agar tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri. Pembangunan sektor industri mencakup industri

besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Berdasarkan hasil Survei Industri Besar dan Sedang Tahun 2007 di Kota Tangerang oleh Dinas Perindagkopar terdapat 2.353 perusahaan yang terdiri dari 345 industri besar, 351 industri menengah dan 1.304 industri kecil dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 261.063 orang.

Berdasarkan Perda Nomor 23 Tahun 2000 tentang RTRW Kota Tangerang, kegiatan industri berkembang di sejumlah kawasan potensial meliputi Jatiuwung, Batuaceper, Priuk dan Cibodas. Empat kecamatan tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi pusat dan zona kegiatan industri karena letak geografisnya yang strategis, dekat dengan jalur bebas hambatan Jakarta-Merak yang memudahkan proses distribusi barang, dan juga dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas penunjang yang memadai. Sekitar 2.239 unit kegiatan industri yang ada di Kota Tangerang sebagian besar berada di wilayah administrasi empat kecamatan tersebut. Total jumlah tenaga kerja yang ditampung oleh kegiatan industri tersebut mencapai 251.539 dan 356 diantaranya tenaga kerja asing (data tahun 2004).

4.3 Kondisi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas PERINDANGKOPAR Kota Tangerang, tercatat sejumlah 321 perusahaan industri manufaktur besar dan menengah terdapat pada wilayah penelitian Kota Tangerang. Sebanyak 37% dari keseluruhan atau sekitar 117 perusahaan berlokasi di Kecamatan Jatiuwung, 55 perusahaan (17%) berlokasi di Kecamatan Batuaceper, sekitar 32 perusahaan (10%) berlokasi di Kecamatan Cibodas dan Kecamatan Karawaci, serta 25% perusahaan tersebar di 11 kecamatan lainnya (seperti yang terlihat pada Gambar 3). Pada tahun 1998 terdapat 195169 orang tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan-perusahaan industri.

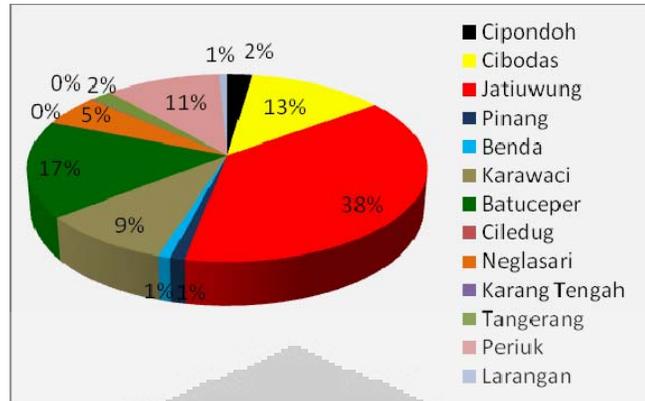


Gambar 4.1 Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 1998.
(Sumber: Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang, 1998)

4.4 Kondisi Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Dinas PERINDAKOPAR Kota Tangerang, jumlah perusahaan industri besar dan menengah di Kota Tangerang pada tahun 2006 mencapai kurang lebih sebanyak 978 perusahaan industri. Jumlah ini bertambah sebanyak 657 perusahaan dari tahun 1998. Meskipun terlihat meningkat, akan tetapi di beberapa daerah juga terdapat penurunan jumlah dikarenakan perusahaan bangkrut atau berpindah lokasi.

Jika dilihat secara administratif sebanyak 352 perusahaan, atau sekitar 36% berlokasi di Kecamatan Jatiuwung, sebanyak 165 perusahaan (17%) berlokasi di Kecamatan Batuceper, 113 perusahaan (12%) berlokasi di Kecamatan Periuk, 99 perusahaan (10%) berlokasi di Kecamatan Cibodas dan Kecamatan Karawaci, serta sisanya yang tersebar pada 10 kecamatan lainnya (lihat Gambar 5). Fakta tersebut sesuai dengan Perda Nomor 23 Tahun 2000 tentang RTRW Kota Tangerang, yang menyebutkan bahwa Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Batuceper, Kecamatan Periuk, Kecamatan Karawaci, dan Kecamatan Cibodas menjadi wilayah yang difokuskan untuk pengembangan kegiatan industri. Pada tahun 2006 terdapat 131427 orang tenaga kerja, yang bekerja pada 23 jenis industri.



Gambar 4.2 Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 2006.

(Sumber: Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang, 2006)

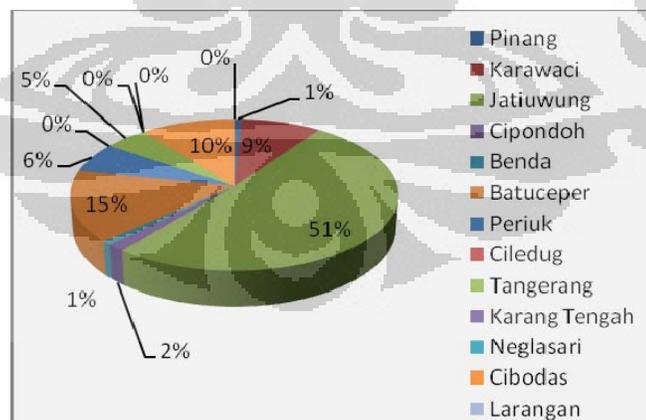


BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Persebaran Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998

Dari hasil pengamatan lapang, sebanyak 125 perusahaan industri yang masih berdiri hingga tahun 1998, telah dipetakan dalam penelitian ini (lihat Peta 3). Pemetaan tersebut bertujuan untuk memperlihatkan persebaran industri manufaktur di Kota Tangerang pada tahun 1998.

Pada tahun 1998 persebaran perusahaan industri terlihat sangat dominan di bagian Barat Kota Tangerang yang mencakup wilayah Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, dan Kecamatan Karawaci. Sebanyak 93 perusahaan atau sekitar 74% perusahaan industri terdapat pada daerah tersebut. Persebaran yang cukup dominan juga terlihat di bagian Timur Kota Tangerang. Daerah ini mencakup wilayah Kecamatan Batuaceper, Kecamatan Cipondoh, dan Kecamatan Benda. Sebanyak 22 perusahaan industri atau sekitar 18% perusahaan terdapat pada daerah tersebut. Juga terlihat beberapa perusahaan industri yang tersebar di bagian tengah dan Selatan Kota Tangerang. Daerah ini mencakup bagian Selatan wilayah Kecamatan Karawaci, Kecamatan Tangerang dan Kecamatan Pinang (lihat Peta 3, Gambar 5.1, dan Tabel 5.1).



Gambar 5.1 Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 1998 Hasil Pengamatan. (Sumber: Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang Tahun 1998, Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang)

Tabel 5.1 Jumlah Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Jenis Industri di Kota Tangerang Tahun 1998.

Kecamatan	Jumlah Perusahaan Industri	Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri
Pinang	1	263	1
Karawaci	11	4935	8
Jatiuwung	64	29047	15
Cipondoh	2	1129	2
Benda	1	718	1
Batuceper	19	6120	9
Periuk	8	3495	5
Ciledug	-	-	-
Tangerang	6	6305	5
Karang Tengah	-	-	-
Neglasari	-	-	-
Cibodas	13	1762	7
Larangan	-	-	-
Total	125	53774	

Sumber: Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang Tahun 1998, Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang, 1998.

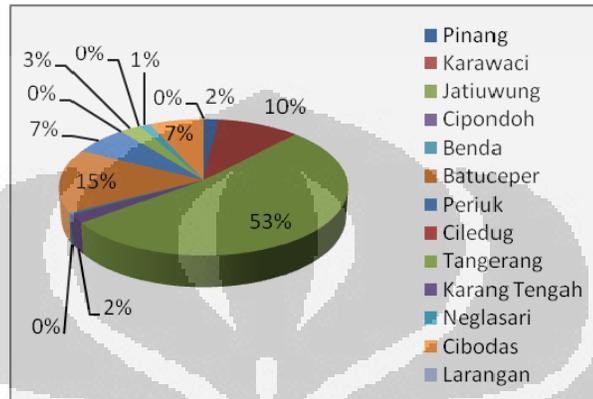
5.2 Persebaran Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006

Berdasarkan hasil pengamatan, sebanyak 233 perusahaan industri yang masih beroperasi hingga tahun 2006 telah dipetakan dalam penelitian ini (lihat Peta 4). Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan persebaran industri manufaktur di Kota Tangerang pada tahun 2006.

Persebaran perusahaan industri manufaktur besar dan menengah di Kota Tangerang pada tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan persebaran pada tahun 1998. Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar secara acak, akan tetapi terlihat mendominasi di beberapa bagian. Persebaran di bagian Barat, terlihat mencakup wilayah administrasi Kecamatan Periuk, Kecamatan Cibodas, dan Kecamatan Jatiuwung, dan Kecamatan Karawaci. Persebaran di bagian Timur mencakup wilayah administrasi Kecamatan Batuceper, Kecamatan Cipondoh, serta sebagian Kecamatan Benda dan Kecamatan Neglasari. Selain itu persebaran industri juga sedikit terlihat di bagian tengah dan Selatan yang mencakup wilayah administrasi Kecamatan Karawaci, Kecamatan Tangerang dan Kecamatan Pinang.

Dari jumlah tersebut, sebanyak 123 perusahaan atau sekitar 53% dari keseluruhan berada di Kecamatan Jatiuwung, 15% berada di Kecamatan

Batuceper, serta 10% berada di Kecamatan Karawaci (lihat Peta 4, Gambar 5.2, dan Tabel 5.2). Hal ini cukup sesuai dengan gambaran persebaran yang didapat berdasarkan data perusahaan yang dikeluarkan oleh Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang.



Gambar 5.2 Grafik Persentase Perusahaan Industri di Kota Tangerang Tahun 2006 Hasil Pengamatan. (Sumber: Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang Tahun 2006, Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang)

Tabel 5.2 Jumlah Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Jenis Industri di Kota Tangerang Tahun 2006.

Kecamatan	Jumlah Perusahaan Industri	Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri
Pinang	4	1848	3
Karawaci	24	13528	10
Jatiuwung	123	46559	18
Cipondoh	5	1726	3
Benda	1	718	1
Batuceper	35	12350	14
Periuk	16	3981	10
Ciledug	-	-	-
Tangerang	6	6305	5
Karang Tengah	-	-	-
Neglasari	3	146	3
Cibodas	16	2007	8
Larangan	-	-	-
Jumlah	233	89168	

Sumber: Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang Tahun 2006, Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang, 2006.

5.3 Kepadatan Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 1998

Klasifikasi tingkat kepadatan industri di Kota Tangerang pada tahun 1998 didapatkan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis grid menggunakan data persebaran industri (lihat Peta 5). Klasifikasi yang terlihat pada tahun 1998 terdiri dari dua kelas, antara lain (lihat Tabel 5.3):

- Tingkat kepadatan rendah yang menunjukkan indeks kepadatan 1-5 industri/km².
- Tingkat kepadatan sedang yang menunjukkan indeks kepadatan 6-10 industri/km².

Kedua kelas tersebut, tersebar di seluruh bagian wilayah penelitian Kota Tangerang. Pada tahun 1998 tidak terdapat klasifikasi tingkat kepadatan industri tinggi.

Tingkat Kepadatan Rendah

Wilayah klasifikasi tingkat kepadatan rendah terlihat tersebar di seluruh bagian Kota Tangerang. Tidak hanya dominan pada bagian Timur dan Barat, wilayah ini juga terlihat cukup banyak di bagian tengah hingga Selatan Kota Tangerang (lihat Peta 5). Terdapat 33 *grid* yang termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan rendah. Secara keseluruhan terdapat 83 perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan rendah. *Grid* 9C, 10C, 10F, dan 11E merupakan *grid* dengan jumlah perusahaan terbanyak yaitu sebanyak lima perusahaan. Jumlah total tenaga kerja yang terdapat dalam wilayah klasifikasi kepadatan rendah adalah 35115 orang. *Grid* 10C merupakan *grid* yang paling besar dalam jumlah tenaga kerja, yaitu sebesar 6805 orang. Sebanyak 13 jenis industri terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan rendah. *Grid* 11E merupakan *grid* dengan jumlah jenis industri terbanyak, yaitu lima jenis (lihat Tabel 5.3).

Tingkat Kepadatan Sedang

Wilayah klasifikasi tingkat kepadatan sedang terlihat dominan mengelompok di bagian Barat daya Kota Tangerang. Selain itu, wilayah tersebut juga terlihat sedikit di bagian Timur (lihat Peta 5). Secara keseluruhan terdapat enam *grid* yang termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan sedang. Jumlah total

perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi tersebut, ialah sebanyak 42 perusahaan. Dua *grid* yang mempunyai jumlah perusahaan terbanyak adalah *grid* 9D dan 11C. Masing-masing *grid* tersebut mempunyai delapan perusahaan yang termasuk di dalam wilayahnya. Jumlah total tenaga kerja yang terdapat pada wilayah klasifikasi kepadatan sedang adalah sebanyak 18659 orang. *Grid* 9D merupakan *grid* dengan jumlah tenaga kerja terbesar yakni sebanyak 6052 orang. Sebanyak 15 jenis industri terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan sedang. *Grid* 7M dan 9D merupakan *grid* yang mempunyai jumlah jenis industri terbanyak, yaitu enam jenis (lihat Tabel 5.3).

Tabel 5.3 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri Tahun 1998.

Tingkat Kepadatan	Jumlah Grid	Luas	Jumlah Perusahaan Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri
Rendah	33	33 km ²	83 Perusahaan	35115 orang	13 jenis
Sedang	6	6 km ²	42 Perusahaan	18659 orang	15 jenis

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5.4 Kepadatan Industri Manufaktur di Kota Tangerang Tahun 2006

Klasifikasi tingkat kepadatan industri di Kota Tangerang pada tahun 2006 didapatkan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis *grid* menggunakan data persebaran industri (lihat Peta 6). Klasifikasi tersebut terdiri dari tiga kelas, antara lain (lihat Tabel 5.4):

- Tingkat kepadatan rendah yang menunjukkan indeks kepadatan 1-5 industri/km².
- Tingkat kepadatan sedang yang menunjukkan indeks kepadatan 6-10 industri/km².
- Tingkat kepadatan tinggi yang menunjukkan indeks kepadatan 11-16 industri/km².

Tingkat Kepadatan Rendah

Kondisi yang sedikit berbeda akan terlihat jika kita membandingkan persebaran wilayah klasifikasi tingkat kepadatan rendah antara tahun 1998 dengan 2006. Persebarannya wilayah ini pada tahun 2006 terlihat dominan di bagian

tengah dan Selatan Kota Tangerang, dan hanya terlihat beberapa saja di bagian Barat dan Timur (lihat Peta 6).

Sebanyak 25 *grid* termasuk ke dalam klasifikasi tingkat kepadatan rendah. Jumlah total perusahaan yang termasuk ke dalam klasifikasi tingkat kepadatan rendah adalah sebanyak 69 perusahaan. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 20% jika dibandingkan tahun 1998. Terdapat empat *grid* dengan jumlah perusahaan terbanyak, antara lain *grid* 8K, 10B, 10F, dan 11B. Masing-masing *grid* mempunyai lima perusahaan industri yang terdapat dalam wilayahnya. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan-perusahaan di 25 *grid* tersebut pada tahun 2006, ialah sebanyak 27483 orang. *Grid* 11H merupakan *grid* dengan jumlah tenaga kerja terbesar yakni sebanyak 5168 orang. Sebanyak 15 jenis industri terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan rendah. *Grid* 7F, 7G, 10F, 11B, dan 12E merupakan *grid* dengan jumlah jenis industri terbanyak, yaitu empat jenis (lihat Tabel 5.4).

Tingkat Kepadatan Sedang

Persebaran wilayah klasifikasi tingkat kepadatan sedang pada tahun 2006 memperlihatkan pola yang berbeda jika dibandingkan dengan tahun 1998. Persebarannya terlihat masih cukup dominan di bagian Barat Daya. Akan tetapi kali ini persebarannya juga terlihat di bagian Timur, khususnya Kecamatan Batuceper, serta sedikit di bagian tengah khususnya Kecamatan Periuk dan Kecamatan Karawaci. Jika di bagian Barat Daya persebarannya terlihat mengelilingi wilayah klasifikasi tingkat kepadatan tinggi, maka di bagian Timur persebarannya terlihat memanjang mengikuti jaringan jalan Arteri Primer Daan Mogot (lihat Peta 6).

Sebanyak 11 *grid* termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan sedang. Jumlah perusahaan industri yang termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan sedang adalah sebanyak 93 perusahaan. Jumlah ini meningkat sebesar 51 perusahaan jika dibandingkan dengan tahun 1998. *Grid* 7K dan 10E merupakan *grid* yang mempunyai jumlah perusahaan industri paling tinggi, yakni sebanyak 10 perusahaan. Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan sedang adalah sebanyak 31603. Sebanyak 5157 orang atau

sekitar 16,3% persen dari jumlah keseluruhan tenaga kerja terdapat pada grid 8G. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak pada klasifikasi tingkat kepadatan sedang. Sebanyak 16 jenis industri terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan sedang. *Grid 7L* merupakan *grid* dengan jumlah jenis industri terbanyak, yaitu delapan jenis (lihat Tabel 5.4).

Tingkat Kepadatan Tinggi

Berbeda dengan klasifikasi pada tahun 1998, pada tahun 2006 terdapat klasifikasi tingkat kepadatan tinggi dengan pola mengelompok di bagian Barat Daya wilayah penelitian Kota Tangerang. Secara administratif, kelas tersebut termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Jatiuwung (lihat Peta 6).

Terdapat lima buah *grid* yang menunjukkan tingkat kepadatan tinggi, antara lain *grid* 9D, 10C, 10D, 11C dan 11D. *Grid* 9D, 10D, 11D pada tahun 1998 termasuk ke dalam klasifikasi kepadatan sedang berubah menjadi wilayah dengan kepadatan industri tinggi pada tahun 2006. Total jumlah perusahaan yang terdapat pada kelima *grid* tersebut adalah sebanyak 71 perusahaan industri. *Grid* 10D merupakan *grid* dengan jumlah perusahaan terbanyak yakni sebanyak 16 perusahaan. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan-perusahaan di pada kelima *grid* tersebut pada tahun 2006, ialah sebanyak 30082 orang. *Grid* 9D merupakan *grid* dengan jumlah tenaga kerja paling banyak yakni sebesar 10143 orang. Sebanyak 18 jenis industri terdapat pada klasifikasi tingkat kepadatan tinggi. *Grid* 9D, 10C, 10D, dan 11D mempunyai jumlah jenis industri yang terbanyak, yaitu sembilan jenis (lihat Tabel 5.4).

Tabel 5.4 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Industri Tahun 2006.

Tingkat Kepadatan	Jumlah Grid	Luas	Jumlah Perusahaan Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri
Rendah	25	25 km ²	69 Perusahaan	27483 orang	15 jenis
Sedang	12	12 km ²	93 Perusahaan	31603 orang	16 jenis
Tinggi	5	5 km ²	71 Perusahaan	30082 orang	18 jenis

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5.5 Tenaga Kerja Industri Tahun 1998

Berdasarkan data industri di atas tercatat pula sebanyak 53774 orang tenaga kerja yang bekerja pada tahun 1998. Kecamatan Jatiuwung mempunyai jumlah tenaga kerja terbesar yaitu sebanyak 29047 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis *grid*, pada tahun 1998 terdapat tiga klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja. Tiga klasifikasi tersebut adalah (lihat Peta 7 dan Tabel 5.5):

- Tingkat kepadatan rendah, dengan indeks kepadatan berkisar antara 0-3380 orang/km².
- Tingkat kepadatan sedang, dengan indeks kepadatan berkisar antara 3381-6762 orang/km².
- Tingkat kepadatan tinggi, dengan indeks kepadatan berkisar antara 6763-1014 orang/km².

Tingkat Kepadatan Rendah

Pada tahun 1998, terdapat 32 *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja rendah. *Grid-grid* tersebut tersebar di seluruh bagian Kota Tangerang, terutama di bagian Barat dan Timur. *Grid* 10E merupakan *grid* dengan indeks kepadatan tenaga kerja paling tinggi, yaitu 2744.

Tingkat Kepadatan Sedang

Pada tahun 1998, terdapat tiga *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja sedang. *Grid-grid* tersebut terdapat pada Kecamatan Jatiuwung (2 *grid*) dan sebagian Kecamatan Tangerang (1 *grid*). *Grid* 9D merupakan *grid* dengan indeks kepadatan paling tinggi, yaitu 6052.

Tingkat Kepadatan Tinggi

Pada tahun 1998, terdapat satu *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja tinggi, yaitu *grid* 10C. *Grid* tersebut terdapat di bagian tengah Kecamatan Jatiuwung. *Grid* 10C mempunyai indeks kepadatan sebesar 6805.

Tabel 5.5 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Tahun 1998.

Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja	Jumlah Grid	Persebaran	Nilai (orang/km ²)
Rendah	32	Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Tangerang, Kecamatan Pinang, Kecamatan Batuceper, Kecamatan Cipondoh, dan Kecamatan Benda	0-2744
Sedang	3	Kecamatan Jatiuwung dan Kecamatan Tangerang	5168-6052
Tinggi	1	Kecamatan Jatiuwung	6805

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5.6 Tenaga Kerja Industri Tahun 2006

Berdasarkan data perusahaan industri, terdapat sebanyak 89168 orang tenaga kerja pada tahun 2006. Kecamatan Jatiuwung merupakan daerah yang mempunyai tenaga kerja dan jumlah jenis industri paling tinggi, yakni sebanyak 46559 orang dan 18 jenis industri. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis grid, pada tahun 2006 terdapat tiga klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja. Tiga klasifikasi tersebut adalah (lihat Peta 8 dan Tabel 5.6):

- Tingkat kepadatan rendah, dengan indeks kepadatan berkisar antara 0-3380 orang/km².
- Tingkat kepadatan sedang, dengan indeks kepadatan berkisar antara 3381-6762 orang/km².
- Tingkat kepadatan tinggi, dengan indeks kepadatan berkisar antara 6763-10144 orang/km².

Tingkat Kepadatan Rendah

Pada tahun 2006, terdapat 32 *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja rendah. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada tahun 1998. *Grid-grid* tersebut tersebar di seluruh bagian Kota Tangerang, terutama di bagian Barat dan Timur. *Grid* 9C merupakan *grid* dengan indeks kepadatan tenaga kerja paling tinggi, yaitu 3335.

Tingkat Kepadatan Sedang

Pada tahun 2006, terdapat delapan *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja sedang. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun 1998. *Grid-grid* tersebut terdapat pada Kecamatan Jatiuwung (3 *grid*), Kecamatan Karawaci (2 *grid*), Kecamatan Batuceper (2 *grid*), dan sebagian Kecamatan Tangerang (1 *grid*). *Grid* 11D merupakan *grid* dengan indeks kepadatan paling tinggi, yaitu 6152.

Tingkat Kepadatan Tinggi

Pada tahun 2006, terdapat dua *grid* yang menggambarkan tingkat kepadatan tenaga kerja tinggi, yaitu *grid* 9D dan 10C. Jumlah ini bertambah satu *grid* jika dibandingkan tahun 1998. Kedua *grid* tersebut terdapat di bagian tengah Kecamatan Jatiuwung. *Grid* 9D mempunyai indeks kepadatan sebesar 10143.

Tabel 5.6 Klasifikasi Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja Tahun 2006.

Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja	Jumlah Grid	Persebaran	Nilai (orang/km ²)
Rendah	32	Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Tangerang, Kecamatan Pinang, Kecamatan Batuceper, Kecamatan Cipondoh, dan Kecamatan Benda	0-3335
Sedang	8	Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Batuceper, Kecamatan Tangerang, dan Kecamatan Tangerang	3501-6152
Tinggi	2	Kecamatan Jatiuwung	8603-10143

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5.7 Jenis Industri Tahun 1998

Berdasarkan daftar Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) dua digit, terdapat 17 jenis industri yang beroperasi pada tahun 1998. Jenis industri yang paling banyak terdapat di tahun 1998 adalah jenis industri 18, yang berjumlah sebanyak 15 perusahaan (lihat Tabel 5.7). Sedangkan Kecamatan Jatiuwung menjadi daerah yang paling banyak memiliki jumlah jenis industri, yaitu sebanyak 15 jenis industri.

Tabel 5.7 Jumlah Jenis Industri Pada tahun 1998.

KLUI	Jenis Industri	Jumlah Jenis Industri
15	Makanan dan minuman	8
17	Tekstil	9
18	Pakaian Jadi	15
19	Kulit dan barang dari kulit	1
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman	1
21	Kertas dan barang-barang dari kertas	4
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	14
25	Karet dan barang dari karet	6
26	Barang galian bukan logam	7
27	Logam dasar	9
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	12
29	Mesin dan perlengkapannya	5
30	Mesin dan peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data	1
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	13
34	Kendaraan bermotor	7
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	2
36	Furnitur dan industri pengolahan lainnya	6

Sumber: KLUI dua digit 2002 dan Daftar Perusahaan Industri 1998.

5.8 Jenis Industri Tahun 2006

Berdasarkan daftar Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) dua digit, terdapat 21 jenis industri yang beroperasi pada tahun 2006. Jenis industri yang paling banyak terdapat di tahun 2006 adalah jenis industri 24. Jumlahnya meningkat dari sebanyak 14 perusahaan pada tahun 1998, menjadi 27 perusahaan pada tahun 2006. Sedangkan Kecamatan Jatiuwung menjadi daerah yang paling banyak memiliki jumlah jenis industri, yaitu sebanyak 18 jenis industri.

Tabel 5.8 Jumlah Jenis Industri Pada tahun 2006.

KLUI	Jenis Industri	Jumlah Jenis Industri
15	Makanan dan minuman	16
17	Tekstil	18
18	Pakaian Jadi	26
19	Kulit dan barang dari kulit	1
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman	4
21	Kertas dan barang-barang dari kertas	12
22	Penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman	5
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	27
25	Karet dan barang dari karet	21
26	Barang galian bukan logam	8
27	Logam dasar	11
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	18
29	Mesin dan perlengkapannya	11
30	Mesin dan peralatan kantor, akutansi, dan pengolahan data	2
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	18
32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya	2
33	Peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam, dan lonceng	1
34	Kendaraan bermotor	10
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	5
36	Furnitur dan industri pengolahan lainnya	10
37	Daur ulang	2

Sumber: KLUI dua digit 2002 dan Daftar Perusahaan Industri 2006.

5.9 Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Tahun 1998

Wilayah aglomerasi ditentukan berdasarkan persebaran industri menggunakan unit analisis *grid*. Wilayah aglomerasi adalah *grid* yang mempunyai lebih dari dua perusahaan industri yang berada di dalamnya. Jumlah tersebut menggambarkan adanya pengelompokan aktivitas industri di dalamnya. Hal ini sesuai dengan konsep aglomerasi Montgomery. Berdasarkan metode tersebut, pada tahun 1998 terlihat wilayah aglomerasi yang secara dominan berada di bagian Barat dan Timur Kota Tangerang (lihat Peta 9).

5.9.1 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung

Secara administratif wilayah aglomerasi tersebut mencakup beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, dan sebagian Kecamatan Karawaci dan Kecamatan Tangerang. Terlihat berkumpul dan berada di sekitar Jalan Raya Gatot Subroto yang termasuk

dalam klasifikasi jalan arteri primer. Wilayah ini merupakan wilayah yang paling luas jika dibandingkan dengan wilayah aglomerasi lainnya, dengan luasan mencapai 17 km² (lihat Peta 9).

Terdapat 17 *grid* terdapat pada wilayah aglomerasi ini. Dari 17 *grid* tersebut terdapat sebanyak 82 perusahaan, jumlah tenaga kerja sebanyak 35350 orang, serta 16 jenis industri. *Grid* 9D dan 11C mempunyai jumlah perusahaan terbanyak, masing-masing sejumlah delapan perusahaan. *Grid* 10C merupakan *grid* dengan tenaga kerja paling banyak yakni sebesar 6805 orang. *Grid* 9D merupakan *grid* dengan jenis industri terbanyak sebesar enam jenis industri (lihat Tabel 5.9).

Pada wilayah ini terdapat dua klasifikasi tingkat kepadatan industri, yaitu tingkat kepadatan industri sedang pada *grid* 9D, 10D, 10E, 11C, dan 11D. Sedangkan sisanya merupakan wilayah klasifikasi tingkat kepadatan rendah (lihat Tabel 5.9). Pada wilayah ini juga terdapat tiga klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja, yaitu tingkat kepadatan tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kepadatan tenaga tinggi terdapat pada *grid* 10C, tingkat kepadatan tenaga kerja sedang terdapat pada *grid* 9D dan 11D, sedangkan sisanya merupakan klasifikasi tingkat kepadatan rendah (lihat Tabel 5.9).

Terdapat tiga klasifikasi jaringan jalan pada wilayah aglomerasi ini, antara lain arteri primer, kolektor primer, kolektor sekunder, dan lokal. Hal ini menjadikan wilayah ini semakin mudah untuk dijangkau, oleh karena itu banyak industri yang berkumpul di wilayah ini terutama di sekitar Jalan Raya Gatot Subroto yang merupakan jalan arteri primer. Kemudahan akses merupakan daya tarik suatu tempat untuk menjadi lokasi industri (lihat Peta 9).

Tabel 5.9 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung Tahun 1998.

Wilayah Aglomerasi	Grid	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri	Tingkat Kepadatan Industri	Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja
Kecamatan Jatiuwung	7F	3	1462	3	Rendah	Rendah
	7G	3	1493	3	Rendah	Rendah
	8G	3	2220	3	Rendah	Rendah
	9C	5	2023	4	Rendah	Rendah
	9D	8	6052	6	Sedang	Sedang
	10B	4	364	3	Rendah	Rendah
	10C	5	6805	4	Rendah	Tinggi
	10D	6	1125	4	Sedang	Rendah
	10E	7	2744	5	Sedang	Rendah
	10F	5	545	4	Rendah	Rendah
	10H	3	402	3	Rendah	Rendah
	11C	8	762	4	Sedang	Rendah
	11G	3	1122	3	Rendah	Rendah
	11D	7	5309	3	Sedang	Sedang
	11E	5	1088	5	Rendah	Rendah
12D	4	999	3	Rendah	Rendah	
12E	3	835	3	Rendah	Rendah	
Jumlah		76	33826			

Sumber: Pengolahan Data, 2008

5.9.2 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper

Secara administratif wilayah aglomerasi di bagian ini mencakup beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Batuceper, sedikit Kecamatan Cipondoh dan Kecamatan Neglasari. Berbeda dengan wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung, wilayah ini terlihat mengikuti Jalan Raya Daan Mogot yang termasuk dalam klasifikasi jalan arteri primer. Industri yang tertua beroperasi pada wilayah ini, sehingga dapat dikatakan awal perkembangan industri di Kota Tangerang dimulai dari bagian Timur. Hal ini mungkin saja terjadi, dikarenakan bagian Timur yang berbatasan langsung dengan kawasan industri di bagian Barat DKI Jakarta yang lebih dahulu berkembang.

Terdapat empat *grid* yang menyusun wilayah ini, yaitu *grid* 7J, 7K, 7L dan 7M (lihat Peta 9). Mempunyai lusasan sebesar 4 km². Pada keempat *grid* tersebut terdapat 16 perusahaan yang beroperasi di dalamnya, dengan jumlah

tenaga kerja sebanyak 5785 orang, serta jenis industri sebanyak sembilan jenis. Sebanyak enam perusahaan, 2667 tenaga kerja, dan enam jenis industri terdapat pada *grid* 7M. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar pada wilayah aglomerasi di bagian Timur (lihat Tabel 5.10).

Pada wilayah ini terdapat klasifikasi tingkat kepadatan industri sedang pada *grid* 7M, sedangkan *grid* 7J, 7K, dan 7L termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan industri rendah (lihat Tabel 5.10). Pada wilayah ini hanya terdapat satu klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja, yaitu tingkat kepadatan rendah (lihat Tabel 5.10).

Terdapat dua klasifikasi jaringan jalan pada wilayah ini, antara lain arteri primer dan kolektor sekunder. Akses yang lebih sedikit menyebabkan wilayah ini mempunyai jumlah perusahaan industri yang lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung. Walaupun berbatasan dengan wilayah Jakarta, tidak menjadikan wilayah ini tumbuh lebih besar daripada wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung.

Tabel 5.10 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Bagian Kecamatan Batucapeper Tahun 1998.

Wilayah Aglomerasi	Grid	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri	Tingkat Kepadatan Industri	Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja
Kecamatan Batucapeper	7J	3	455	2	Rendah	Rendah
	7K	4	1192	2	Rendah	Rendah
	7L	3	1471	3	Rendah	Rendah
	7M	6	2667	6	Sedang	Rendah
Jumlah		16	5785			

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5. 10 Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur Pada Tahun 2006

Wilayah aglomerasi ditentukan berdasarkan persebaran industri menggunakan unit analisis *grid*. Wilayah aglomerasi adalah *grid* yang mempunyai lebih dari dua perusahaan industri yang berada di dalamnya. Berdasarkan metode tersebut, pada tahun 2006 terlihat wilayah aglomerasi industri manufaktur, yang secara dominan berada di bagian Barat, Timur, dan sedikit di bagian Selatan Kota Tangerang (lihat Peta 10).

5. 10. 1 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung

Berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1998, wilayah aglomerasi ini semakin meluas ke bagian Barat dan Utara pada tahun 2006. Wilayah aglomerasi yang pada tahun 1998 hanya mencakup empat kecamatan, pada tahun 2006 meluas menjadi lima Kecamatan, yakni di bagian Utara Kecamatan Periuk dan sebagian Kecamatan Tangerang. Persebarannya hampir sama dengan tahun 1998, yang mengelompok di sekitar Jalan Raya Gatot Subroto yang mempunyai klasifikasi jalan arteri primer, serta terlihat disekitar jaringan jalan dengan klasifikasi kolektor primer dan sekunder (lihat Peta 10).

Terdapat 25 *grid* yang menyusun wilayah aglomerasi ini. Secara keseluruhan terdapat 176 perusahaan, 63052 orang tenaga kerja, dan 20 jenis industri pada wilayah ini. Jumlah perusahaan terbanyak terdapat pada *grid* 10D yakni sebanyak 16 perusahaan industri. *Grid* 9D merupakan *grid* dengan jumlah tenaga kerja paling banyak yakni sebesar 10143 orang. *Grid* 9D, 10D, dan 11D merupakan *grid* dengan jumlah jenis industri terbanyak. Masing-masing *grid* mempunyai sembilan jenis industri di dalamnya (lihat Tabel 5.11).

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi tingkat kepadatan industrinya, pada wilayah ini terdapat tiga klasifikasi tingkat kepadatan industri yaitu, tingkat kepadatan industri tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kepadatan industri tinggi terdapat pada *grid* 9D, 10C, 10D, 11C, dan 11D. Tingkat kepadatan industri sedang terdapat pada *grid* 6E, 8G, 9C, 10E, 11E, 11G, 12C, dan 12D. Sedangkan sisanya merupakan *grid* dengan klasifikasi tingkat kepadatan industri rendah (lihat Tabel 5.11).

Berdasarkan klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja, pada wilayah ini terdapat tiga klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja yaitu tingkat kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kepadatan tenaga kerja tinggi terdapat pada *grid* 9D dan 10C. Tingkat kepadatan industri rendah terdapat pada *grid* 10D, 11D, dan 12D. Sedangkan sisanya termasuk dalam klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja rendah.

Tabel 5.11 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Bagian Kecamatan Jatiuwung Tahun 2006.

Wilayah Aglomerasi	Grid	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri	Tingkat Kepadatan Industri	Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja
Kecamatan Jatiuwung	6E	7	677	7	Sedang	Rendah
	7E	3	140	2	Rendah	Rendah
	7F	4	1469	4	Rendah	Rendah
	7G	4	1500	4	Rendah	Rendah
	8G	7	5157	4	Sedang	Rendah
	9B	3	944	3	Rendah	Rendah
	9C	8	3335	6	Sedang	Rendah
	9D	15	10143	9	Tinggi	Tinggi
	9F	3	170	2	Rendah	Rendah
	10A	3	414	2	Rendah	Rendah
	10B	5	1054	3	Rendah	Rendah
	10C	15	8603	8	Tinggi	Tinggi
	10D	16	4240	9	Tinggi	Sedang
	10E	10	2891	7	Sedang	Rendah
	10F	5	545	4	Rendah	Rendah
	10G	3	3501	2	Rendah	Rendah
	10H	3	402	3	Rendah	Rendah
	11B	5	1797	4	Rendah	Rendah
	11C	11	944	6	Tinggi	Rendah
	11D	14	6152	9	Tinggi	Sedang
11E	8	1603	7	Sedang	Rendah	
11G	6	1579	6	Sedang	Rendah	
12C	7	1197	6	Sedang	Rendah	
12D	7	3510	4	Sedang	Sedang	
12E	4	1085	4	Rendah	Rendah	
Jumlah		176	63052			

Sumber: Pengolahan Data, 2008

5. 10. 2 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper

Wilayah aglomerasi di bagian Timur tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan wilayah tersebut pada tahun 1998. Pada tahun 2006 wilayah ini masih terlihat memanjang mengikuti jaringan jalan arteri primer Daan Mogot. Wilayah aglomerasi ini mencakup Kecamatan Batuceper, Kecamatan Cipondoh, dan sebagian Kecamatan Neglasari. Luas wilayahnya mencapai 5 km² (lihat Peta 10).

Wilayah aglomerasi ini terdiri dari lima *grid*, dengan jumlah perusahaan sebanyak 38 perusahaan, 13380 orang tenaga kerja, dan 15 jenis industri. Grid 7K merupakan *grid* dengan jumlah perusahaan dan tenaga kerja terbanyak, masing-masing sejumlah 10 perusahaan dan 4059 orang tenaga kerja. Jumlah jenis industri terbanyak terdapat pada *grid* 7L yaitu sejumlah delapan jenis industri.

Berdasarkan tingkat kepadatan industrinya, wilayah ini terdiri dari dua kelas, yaitu tingkat kepadatan industri sedang dan rendah. Tingkat kepadatan industri sedang terdapat pada *grid* 7J, 7K, 7L, dan 7M, sedangkan kepadatan industri rendah terdapat pada *grid* 8K (lihat Tabel 5.12). Sedangkan berdasarkan tingkat kepadatan tenaga kerja, pada wilayah ini terdapat klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja sedang dan rendah.

Tabel 5.12 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper Tahun 2006.

Wilayah Aglomerasi	Grid	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri	Tingkat Kepadatan Industri	Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja
Kecamatan Batuceper	7J	6	601	5	Sedang	Rendah
	7K	10	4059	6	Sedang	Sedang
	7L	9	3123	8	Sedang	Rendah
	7M	8	3871	7	Sedang	Sedang
	8K	5	1726	3	Rendah	Rendah
Jumlah		38	13380			

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5. 10. 3 Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang

Salah satu yang membedakan wilayah aglomerasi yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2006 adalah munculnya wilayah aglomerasi di bagian Selatan pada tahun 2006. Wilayah ini mencakup Kecamatan Pinang. Wilayah ini berada di sekitar Jalan Tol Jakarta-Merak dan Jalan Serpong Raya yang mempunyai klasifikasi jalan kolektor primer. Luas wilayahnya mencapai 1 km² (lihat Peta 10).

Pada wilayah aglomerasi di bagian Selatan hanya terdapat satu *grid*, yaitu *grid* 13I. Terdapat tiga perusahaan industri, 1598 orang tenaga kerja, serta

dua jenis industri pada wilayah ini. Selain itu, juga hanya terdapat satu klasifikasi tingkat kepadatan industri, yaitu tingkat kepadatan industri rendah (lihat Tabel 5.13), serta satu klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja, yaitu tingkat kepadatan rendah.

Akses Jalan Tol Jakarta-Merak menyebabkan wilayah ini berkembang pada tahun 2006. Kemudahan mencapai wilayah ini menyebabkan Kecamatan Pinang juga menjadi pilihan lokasi industri di Kota Tangerang.

Tabel 5.13 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Jenis Industri, dan Tingkat Kepadatan Industri pada Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang Tahun 2006.

Wilayah Aglomerasi	Grid	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Jenis Industri	Tingkat Kepadatan Industri	Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja
Kecamatan Pinang	131	3	1598	2	Rendah	Rendah
Jumlah		3	1598			

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5. 11 Perkembangan Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur 1998 dan 2006

5. 11. 1 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung

Wilayah aglomerasi ini mengalami penambahan luas wilayah. Pada tahun 1998 luas wilayahnya hanya mencapai 17 km² dengan jumlah *grid* mencapai 17. Pada tahun 2006 jumlah tersebut meningkat menjadi 25 km² dengan jumlah *grid* mencapai 25 *grid*. Pertambahan luas tersebut mengarah ke bagian Barat terutama Kecamatan Karawaci, serta ke bagian Utara terutama Kecamatan Periuk. Perkembangan wilayah aglomerasi mengikuti jaringan jalan kolektor primer di bagian Barat, serta mengikuti jaringan jalan kolektor sekunder di bagian Utara.

Di wilayah ini jumlah perusahaan meningkat sebanyak 106 perusahaan. Jumlah tenaga kerja meningkat sebanyak 27702 orang. Dan jumlah jenis industri meningkat dari 16 jenis di tahun 1998 menjadi 20 jenis pada tahun 2006. Perkembangan juga ditandai dengan munculnya klasifikasi

tingkat kepadatan industri tinggi pada tahun 2006 (lihat Peta 9, Peta 10, dan Tabel 5.14).

5. 11. 2 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Batuceper

Wilayah aglomerasi ini mengalami penambahan luas wilayah. Pada tahun 1998 luas wilayahnya mencapai 4 km² dengan jumlah *grid* sebanyak empat, kemudian meningkat menjadi 5 km² dengan jumlah *grid* sebanyak lima pada tahun 2006. Pertambahan luas tersebut mengarah ke bagian Selatan terutama Kecamatan Cipondoh. Arah perkembangan juga mengikuti jaringan jalan kolektor primer.

Pada kurun waktu 1998 dan 2006 jumlah perusahaan meningkat sebanyak 22 perusahaan. Tenaga kerja bertambah sebanyak 7595 orang. Jumlah jenis industri meningkat sebanyak 6 jenis. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan bertambahnya jumlah *grid* dengan klasifikasi tingkat kepadatan industri sedang pada tahun 2006 dari satu *grid* menjadi empat *grid* (lihat Peta 9, Peta 10, dan Tabel 5.14).

5. 11. 3 Perkembangan Wilayah Aglomerasi di Kecamatan Pinang

Salah satu hal yang membedakan kejadian aglomerasi pada tahun 1998 dan 2006 adalah terdapatnya wilayah aglomerasi di bagian Selatan pada tahun 2006. Luas wilayah aglomerasi ini mencapai 1 km², dengan tiga perusahaan industri, 1598 tenaga kerja, dua jenis industri, klasifikasi tingkat kepadatan industri rendah, serta klasifikasi tingkat kepadatan tenaga kerja rendah (lihat Peta 9, Peta 10, dan Tabel 5.14). Adanya wilayah aglomerasi disebabkan oleh tersedianya akses berupa Jalan Tol Jakarta-Merak serta jalan kolektor primer.

Tabel 5.14 Perkembangan Wilayah Aglomerasi Industri Tahun 1998 dan 2006.

Wilayah Aglomerasi	Jumlah Grid		Luas Wilayah		Jumlah Perusahaan Industri		Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jenis Industri		Tingkat Kepadatan Industri		Tingkat Kepadatan Tenaga Kerja		Akses		
	Tahun	1998	2006	1998	2006	1998	2006	1998	2006	1998	2006	1998	2006	1998	2006	1998	2006
Kecamatan Jatiuwung		17	25	17 km ²	25 km ²	82	176	35350	63052	16	20	Sedang, Rendah	Tinggi, Sedang, Rendah	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah, Sedang, Tinggi	Arteri Primer, Kolektor Primer, Kolektor Sekunder, Lokal	Arteri Primer, Kolektor Primer, Kolektor Sekunder, Lokal
Kecamatan Batuceper		4	5	4 km ²	5 km ²	16	38	5785	13380	9	15	Sedang, Rendah	Sedang, Rendah	Rendah	Rendah, Sedang	Arteri Primer, Kolektor Sekunder	Arteri Primer, Kolektor Sekunder
Kecamatan Pinang		-	1	-	1 km ²	-	3	-	1598	-	2	-	Rendah	-	Rendah	-	Tol, Kolektor Primer, Kolektor Sekunder, Lokal

Sumber: Pengolahan Data, 2008.

5. 12 Faktor Perkembangan

Aglomerasi terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan berupa penghematan dalam proses produksi. Untuk memperoleh penghematan tersebut, industri cenderung berlokasi secara berdekatan. Hal ini diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan industri, tenaga kerja, serta pengelompokan jenis industri (baik industri terkait maupun industri sejenis), untuk mengurangi biaya-biaya, seperti biaya transportasi. Oleh karena itu perkembangan wilayah aglomerasi juga tidak terlepas dari faktor perusahaan itu sendiri.

Wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung dan sekitarnya mempunyai tingkat kepadatan industri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah aglomerasi lainnya. Hal ini menggambarkan tingginya pengelompokan aktivitas industri di wilayah ini. Pengelompokan aktivitas industri tersebut juga disertai dengan jumlah jenis industri yang tinggi. Industri-industri terkait akan lebih mudah mendapatkan bahan baku karena lokasinya yang berdekatan. Hal ini tentunya akan mengurangi biaya transportasi. Oleh karena itu, industri-industri lain pun juga ikut berlokasi secara berdekatan dengan industri-industri yang telah ada sebelumnya demi memperoleh keuntungan aglomerasi.

Adanya akses yang baik menuju lokasi industri juga menjadi faktor perkembangan suatu wilayah aglomerasi. Ketersediaan jaringan jalan menentukan aksesibilitas terhadap suatu tempat atau lokasi. Aksesibilitas merupakan faktor utama yang diperhatikan dalam penentuan suatu lokasi industri. Hal ini juga terkait dengan ongkos yang harus dikeluarkan untuk membiayai transportasi, baik transportasi dari dan menuju lokasi industri tersebut.

Wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung dan sekitarnya lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah aglomerasi di lainnya dikarenakan mempunyai aksesibilitas yang tinggi. Wilayah tersebut tidak hanya dilewati oleh jalan arteri primer, tetapi juga memiliki beberapa ruas jalan kolektor primer, kolektor sekunder dan jalan lokal. Berbeda dengan wilayah aglomerasi di Kecamatan Batuceper, yang dilewati oleh jalan arteri primer tetapi tidak mempunyai ruas jalan kolektor sekunder dan jalan lokal lebih banyak dibandingkan di bagian Barat. Hal ini terlihat dari persebaran industri pada kedua wilayah.

BAB VI

KESIMPULAN

Aglomerasi terjadi pada wilayah *grid* yang mempunyai lebih dari dua perusahaan industri di dalamnya. Pada tahun 1998, wilayah aglomerasi terdapat di Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Periuk, dan Kecamatan Batuaceper. Sedangkan pada tahun 2006 bertambah tiga kecamatan yang merupakan wilayah aglomerasi, antara lain sebagian Kecamatan Neglasari, Cipondoh, dan Tangerang. Persebaran wilayah tersebut mengikuti jaringan jalan arteri primer, kolektor primer, dan kolektor sekunder, tetapi pada tahun 2006 persebarannya juga mengikuti jaringan jalan tol. Pada tahun 1998 wilayah aglomerasi mempunyai kepadatan industri sedang dan rendah. Akan tetapi pada tahun 2006, terdapat tingkat kepadatan industri tinggi pada wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung.

Wilayah aglomerasi di Kecamatan Jatiuwung dan sekitarnya semakin berkembang ke arah Barat dan Utara wilayahnya. Sedangkan wilayah aglomerasi di Kecamatan Batuaceper berkembang ke arah Selatan wilayahnya. Arah perkembangan wilayah aglomerasi juga mengikuti jaringan jalan, terutama jaringan jalan arteri primer, kolektor primer, dan kolektor sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Erlangga. (2005). *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Tinjauan Empiris Kota Surabaya*. Surabaya: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Ardiana, Rhena. *Analisis Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur (Komparasi Indikator)*. Januari 28, 2008. <http://ladyrain.wordpress.com/2008/01/18/analisis-konsentrasi-spasial-industri-manufaktur-komparasi-indikator.html>
- Bale, J. (1984). *The Location Of Manufacturing Industries : Conceptual Framework In Geography*. 2nd, ed. Hongkong: Wing King Rong, co. ltd.
- BAPPENAS. *Panduan Pembangunan Kluster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, BAPPENAS.
- Daldjoeni, N. (1986). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Ellison, Glenn dan Edward L. Glaeser dan William Kerr. (2007). What Causes Industry Agglomeration? Evidence from Coagglomeration Patterns. *U.S. Census Bureau at the Boston Census Research Data Center (BRDC)*. Copyright © 2007 by Glenn Ellison, Edward L. Glaeser, and William Kerr.
- Hartshorn, Truman A. (1980). *Interpreting The City An Urban Geography*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hidayanti, Amini dan Mudrajad Kuncoro. (2004). Konsentrasi Geografis Industri Manufaktur di Greater Jakarta dan Bandung Periode 1980-2000: Menuju Satu Daerah Aglomerasi? *Empirika*, vol. 17, No. 2, Desember 2004.
- Kuncoro, Mudrajad. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- McDonald, John F. (1997). *Fundamentals of Urban Economics*. New Jersey: Prentice Hall.
- Montgomery, M. R. (1988). How Large is too Large? Implication of the City Size Literature for Population Policy and Research. *Economic Development and Cultural Change*, 36: 691-720.

- Mori, T dan K Nishikimi. (2002). Economies of Transport Density and Industrial Agglomeration. *Regional Science and Urban Economies* 32: 167-200.
- Ngayuningsari. (2001). *Aglomerasi Industri di Kabupaten Bogor Tahun 1976-1996*. Skripsi Sarjana. Depok: Departemen Geografi FMIPA UI.
- Pabundu, Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sandi, I Made. (1985). *Republik Indonesia Geografi Regional Buku Teks*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA Universitas Indonesia, Puri Margasari.
- Smith, David M. (1981). *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis, Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sitorus, Parlin. (1997). *Teori Lokasi Industri*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Sofa, H. *Struktur Spasial Perekonomian Kota dan Aglomerasi Ekonomi*. Mei 23, 2008. <http://massofa.wordpress.com/2008/03/02/struktur-spasial-perekonomian-kota-dan-aglomerasi-ekonomi.html>

Lampiran 1. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri di Kota Tangerang Pada Tahun 1998.

No	Nama Perusahaan	Jenis Komoditi	Tenaga Kerja	Tahun Berdiri	Klasifikasi	KLUI	GRID
1	IRON WIRE WORKS INDONESIA, PT	Kawat paku	148	1989	PMA	28999	7M
2	PETINDO JAYA SAKTI, PT	Botol plastik	898	1986	PMDN	25205	7M
3	INCON CAHAYA SEMESTA, PT	Kertas karton	718	1990	PMDN		6L
4	TIMUR RAYA TUNGGAL	Kimia dasar	20	1994	PMDN		6L
5	PANJANG JIWO.PT	Minuman penyegar	195	1998	AI	15	6M
6	CIQUITA TALONPLAS ZIPPER CO. PT	Elektroplating	535	-	PMA		7L
7	SANDEN JAYA INDONESIA. PT	AC mobil	103	-	PMA		7L
8	FONDER STEEL INDUSTRI, PT	Besi	38	-	PMA		7M
9	TATUNG BUDI INDONESIA	Motor listrik	307	1991	PMA		7M
10	MULTI BINTANG INDONESIA, PT	Minuman ringan	678	0	PMA		7M
11	SURYAMAN	Genteng beton	223	0	IUI		7K
12	INTAN PERTIWI INDUSTRI, PT	Kawat baja	243	1994	PMDN		7J
13	TANJUNG TARUNA	Pernis	45	1991	IUI	24	7K
14	SUPEREX RAYA. PT	Peralatan aluminium	881	1990	AI	28	7K
15	TIMUR KENCANA, PT	Isolator	120	1990	PMDN		6K
16	HILEX INDONESIA, PT	Kabel kopleng	106	1988	PMA		7J
17	OVAL INDAH GLASS. PT	Art dari gelas dan keramik	833	1987	PMDN		7L
18	KURABO MANUNGGAL TEXTILE, PT	Tekstil	-	1995	PMA	17	10H
19	DHARMA VALMODE TEXTIL, PT	Pakaian jadi	242	1991	PMA	18	10H
20	MONIER INDONESIA, PT	Genteng beton	160	-	PMA (BKPM)		10H
21	CISADANE RAYA CHEMIKAL, PT	Minyak goreng	149	1982	PMDN		11G
22	BUMI INDAH RAYA, PT	Furniture kayu	581	1994	PMDN	36101	11G
23	GUNUNG JAYA AGUNG. PT	Kertas	392	1995	PMDN	21	11G
24	HILEX PART INDONESIA, PT	Kabel kopleng	106	1998	PMA		7J
25	ARGO PANTES.PT	Tekstil	4668	1992	PMA	17	11H
26	INDO FOOD FRITOLAY CORP, PT	Makanan ringan	735	1997	PMA	15	12H
27	ASIA STORAGE BATTERAI IND. PT	Baterai/Accu	500	1972	PMDN		11H

28	ISTEM, PT	Textil	100	1992	PMA	17	7H
29	ANEKA BUANA INDAH. PT	Kain rajut	37	1985	IUI		7G
30	YULITA BUSINDO, PT	Pakaian jadi	1252	1997	PMDN		7G
31	ALAM KACA PRABAWA IND, PT	Kaca cermin	204	1994	PMDN		7G
32	GAYA INDAH KHARISMA	Pakaian jadi	340	1988	PMA	18101	7F
33	INTINUSA RIMBASARI	Furniture kayu	1004	1987	PMDN	36101	7F
34	RESIBON ABRASIVE	Batu asah dan potong	118	1989	PMDN		7F
35	ALBUMINDO	Album photo	-	-	IUI		7E
36	SUPER TATA RAYA STEEL CORP, PT	Pipa las	279	1988	PMA		6E
37	PROMINATOR CONSTRUC	Reparasi mesin	59	1990	IUI		6E
38	METROPOLITAN Sci, PT	Tekstil	-	-	PMA (BKPM)	17	8G
39	MAWAR NIRWANA, PT	Perabot RT plastik	703	1994	PMDN	25	8G
40	HANDSUMTEX, PT	Pakaian jadi	1517	1989	PMA	18101	8G
41	TUNTEX GARMENT	Pakaian jadi	-	-	AI	18	8F
42	TJOKRO BERSAUDARA	Bengkel bubut	89	1990	IUI		9F
43	CIBODAS OTO REKON	Bengkel bubut	30	1992	IUI		10F
44	PARDIC JAYA CHEM	Kimia	315	1983	PMA	24	10F
45	BUMI TANGERANG MESINDO	Tangki stainless	90	1995	AI		10F
46	TULUS REJEKI MURNI	Kue basah	35	1992	IUI	15	10F
47	CIPTA GUNA	Reparasi mesin	20	1994	IUI		9F
48	WIHADIL	Sodium	75	1988	AI	24	10F
49	PELANGI INDAH CANINDO	Drum	725	1998	PMDN		9E
50	STARNESIA	Pakaian jadi	-	-	PMA	18	10E
51	CROWNFUND GARMENT FACTORY. PT	Pakaian jadi	970	1992	PMA	18	9E
52	BROCO MUTIARA ELEKTRIK. PT	Elektronika	536	1989	AI		10D
53	SPARINDO MUSTIKA INDONESIA. PT	Kosmetik	-	-	PMA		9D
54	SADRAFIND GARMENT. PT	Pakaian jadi	-	-	PMA	18	10D
55	SANGROK INDAHWA. PT		382	-	PMA (BKPM)		10D
56	OSRAM INDONESIA. PT	Lampu	1659	1997	PMA		9D
57	KGD INDONESIA INC. PT	Komponen listrik kendaraan	1015	-	PMA		9D

58	FOSTA UNGGUL PERDANA. PT	Oven	195	-	PMDN		9D
59	DEKORMAS MULIA INDUSTRIES. PT	Peralatan sanitasi	1927	1994	PMDN	361010	9D
60	SANAS NUSANTARA IND ELEKTRO. PT	Kipas angin	228	-	PMDN		9D
61	MULTI MAKMUR INDAH. PT	Perabot kantor logam	20	-	PMDN		10D
62	CHEN HIS JAYAPERKASA. PT	Besi batangan	260	1995	PMA		9D
63	PANCA PRIMA EKA BROTHER. PT	Pakaian jadi	768	1996	PMDN	18	9D
64	DIRGAMENARA NUSADWIPA	Pemotongan baja	8	-	PMA		10C
65	FUMAKILA	Obat nyamuk	1544	-	PMA	25205	9C
66	MITRA KUMKANG SHOES	Sepati	-	-	PMA		10C
67	ARWANA CITRAMULYA. PT	Keramik lantai	323	-	PMDN	36101	9C
68	ANUGRAH PRIMA PERDANA. PT	Karpet talang	106	1992	PMDN	24242	9C
69	KORYO INTERNATIONAL INDONESIA. PT	Sepatu olahraga	-	-	PMA		8C
70	TAE YUNG INDONESIA. PT	Pakaian jadi	458	1990	PMA	18	9B
71	CHUGOKU PAINTS INDONESIA	Cat	47	1991	PMA		10A
72	KURALON INDAH SEJAHTERA	Plastik non woven	207	1993	PMA		10A
73	HARDAYA ANEKA SHOES	Sepatu olahraga	5672	1988	PMDN		10C
74	ANEKA KOMKAR UTAMA	Benang karet	1125	1991	PMDN	25	10C
75	INDO TAICHEN	Tekstil	364	1989	PMA	17	10E
76	GRAND FURNITAMA	Furniture	20	1997	IUI	20	10E
77	FAMILI JAYA	Moulding	-	1985	PMDN		10E
78	JATAKE KERAMINDO	Cangkir keramik	415	1989	PMA		11E
79	CLARIANT INDONESIA	Kimia	149	1989	PMA	24	11E
80	PELANGI PRIMA DIRGANTARA	Penyempurnaan benang	160	1991	AI		10E
81	RODA PRIMA LANCAR. PT	Jari-jari sepeda motor	1000	1997	PMA		10E
82	LUCKY INDAH KERAMIK	Keramik	1200	1986	PMDN		10E
83	SINAR RAKSA KENCANA, PT	Kaca pengaman	85	-	PMDN		10D
84	JEMBO CABLE COMPANY	Kabel listrik	641	1987	PMDN		11D
85	MULTI TEMBAGA UTAMA	Peleburan tembaga	105	1992	PMDN		11D
86	MAXIFERRO STEEL	Tembaga	-	-	PMDN		11D
87	DUTA NICHIRINDO	Komp. Motor bakar	100	1997	PMA		11E

88	MEGAH SEMBADA INDUSTRIES	Penyempurnaan tekstil	160	1994	PMDN		11E
89	INTERCASTING PRIMA	Pengecoran baja tempa	65	1996	PMA		11D
90	INTERNUSA KERAMIK ALAM	Ubin granito	2324	1990	PMDN		11D
91	DUTA SERPACK INTI	Pengolahan teh hitam	84	1994	PMDN	15	12E
92	INTERWORLD STEEL	Baja batangan	202	1997	PMA		12E
93	INTI KERAMIK	Keramik	549	1996	PMDN		12E
94	INTERFERRO MANGANDO	Fe mangano	122	1989	PMA		12D
95	INDO NAN PAO	Lem sepatu	66	1991	PMDN		12D
96	TRILAMBANG PERKASA. PT	Komponen sepatu	102	1994	PMDN		10D
97	MULTI SARANA RASA AGUNG	Coklat olahan	-	1989	PMA	15	10C
98	MITSUBOSHI BOLTING	V-belt	80	1995	PMA		10B
99	DYNAPLAST	Botol plastik	677	-	PMDN	25	11B
100	INKOKURNIA ALBUMAS	Album photo	533	1989	PMDN		11C
101	SUMI INDONESIA KABEL	Kabel	48	1984	PMA		11B
102	COMETA CAN		-	-	PMA (BKPM)		10B
103	KARYA SUMIDEN INDONESIA	Peleburan tembaga	110	-	PMA		10B
104	FEQA AQUA FARMINDO	Udang windu beku	174	-	PMDN	15	10B
105	HINO MANUFACTURING	Bengkel mobil	-	-	PMA		11C
106	GUARDIAN PHARMATAMA	Farmasi	51	1990	AI		11C
107	UNINDO NUSANTARA	Kimia khusus	459	1997	PMA	24	12C
108	PANCAYASA PRIMATANGGUH	Granit	153	1993	PMA		12C
109	PANDROL INDONESIA	Bantalan rel KA	31	-	PMDN		11C
110	JATAKE PERKASA	Cat, plakban, spidol	30	1993	IUI		11C
111	VANDER HORST	Bengkel	-	-	PMA		11C
112	MONAGRO KIMIA	Formulasi herbisida	84	-	PMA		11C
113	SORAYA INTERINDO	Komponen listrik	201	1995	PMA		11D
114	HANCANG INDONESIA	Pakaian jadi	719	1998	PMA	18	12D
115	RASICO INDUSTRI CO. LTD, PT	Kulit imitasi	598	1972	PMDN	19201	7M
116	SANTOSO TEXINDO	Spare part	33	1993	IUI		11C
117	BAJA MAKMUR PERKASA, PT	Pemotongan Besi	1973	1995	PMDN		11D

118	JABATEX, PT	Tekstil	-	-	AI17		9C
119	SANA PROFIL SEMESTA, PT	Moulding dan profil	50	1987	IUI		9C
120	DONG SUNG INDONESIA, PT	Adhesive polimera	92	1992	PMDN		12D
121	PANCA MITRA PACKINDO, PT	Lembaran karton	264	1995	PMDN		11E
122	PAMINDO TIGA T, PT	Jig's	263	-	PMDN		13I
123	PABRIK ARAYA	Velg	455	1996	PMA		8K
124	SURYA RENGU CONTAINER	Kotak karton	674	1988	PMDN	21020	8K
125	CAHAYA CALEDONIA STEEL	Lemari besi	43	1991	IUI		7K
Jumlah			53774				

Lampiran 2. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri di Kota Tangerang Pada Tahun 2006.

No	Nama Perusahaan	Jenis Komoditi	Tenaga Kerja	Tahun Berdiri	Klasifikasi	KLUI	GRID
1	PELITA CENGKARENG PAPER, PT	Kertas	926	2001	PMA	21	7M
2	INDO FOOD SUKSES MAKMUR. PT	Mie instan	278	2004	PMDN		7M
3	IRON WIRE WORKS INDONESIA, PT	Kawat paku	148	1989	PMA	28999	7M
4	PETINDO JAYA SAKTI, PT	Botol plastik	898	1986	PMDN	25205	7M
5	DELIDENT CHEM	Pasta gigi	215	2003	AI	24242	6M
6	INCON CAHAYA SEMESTA, PT	Kertas karton	718	1990	PMDN		6L
7	TIMUR RAYA TUNGGAL	Kimia dasar	20	1994	PMDN		6L
8	PANJANG JIWO.PT	Minuman penyegar	195	1998	AI	15	6M
9	CIQUITA TALONPLAS ZIPPER CO. PT	Elektroplating	535		PMA		7L
10	PELITA SUNGKAI INDAH, PT	Ubin dari kayu	100	2004	AI		7L
11	SANDEN JAYA INDONESIA. PT	AC mobil	103	-	PMA		7L
12	STAR COSMOS. PT	Perlengkapan RT listrik	360	2005	AI	29	7L
13	CUSSONS INDONESIA. PT	Kosmetik	278	2006	PMA	24242	7L
14	FONDER STEEL INDUSTRI, PT	Besi	38	-	PMA		7M
15	TATUNG BUDI INDONESIA	Motor listrik	307	1991	PMA		7M
16	MULTI BINTANG INDONESIA, PT	Minuman ringan	678	-	PMA		7M
17	PASIFIK ABADI GARMINDO. PT	Pakaian jadi	224	2005	AI	18101	7L
18	SINGA TERBANG DUNIA	Tinta cetak	126	2006	AI		7K
19	PRESINDO CENTRAL. PT	Art plastik/melamin	789	2003	AI	29	7K
20	SUBUR PRATAMA MANDIRI. PT	Karoseri kendaraan bermotor	27	2005	AI	34	7K
21	SURYAMAN	Genteng beton	223	-	IUI		7K
22	ISAMU RAYA PAINT. PT	Cat	110	2002	AI	24223	7K
23	INTAN PERTIWI INDUSTRI, PT	Kawat baja	243	1994	PMDN		7J
24	TANJUNG TARUNA	Pernis	45	1991	IUI	24	7K
25	SUPEREX RAYA. PT	Peralatan aluminium	881	1990	AI	28	7K
26	TIMUR KENCANA, PT	Isolator	120	1990	PMDN		6K
27	HILEX INDONESIA, PT	Kabel koeling	106	1988	PMA		7J

28	YASUNLI ABADI UTAMA PLASTIK. PT	Barang dari plastik	1691	2005	AI	25	7K
29	OVAL INDAH GLASS. PT	Art dari gelas dan keramik	833	1987	PMDN		7L
30	KURABO MANUNGGAL TEXTILE, PT	Tekstil	-	1995	PMA	17	10H
31	DHARMA VALMODE TEXTIL, PT	Pakaian jadi	242	1991	PMA	18	10H
32	MONIER INDONESIA, PT	Genteng beton	160	-	PMA (BKPM)		10H
33	CITRALABEL JAYAPERKASA. PT	Label	55	2004	AI		11G
34	CISADANE RAYA CHEMIKAL, PT	Minyak goreng	149	1982	PMDN		11G
35	LAKSANA KURNIA SEJATI, PT	Benang	120	2003	AI		11G
36	BUMI INDAH RAYA, PT	Furniture kayu	581	1994	PMDN	36101	11G
37	GUNUNG JAYA AGUNG. PT	Kertas	392	1995	PMDN	21	11G
38	INDORAYA	Pakaian jadi	282	2002	AI	18101	11G
39	HANIWELL MURNI, Co, PT	Tissue	665	2002	PMDN		7L
40	INDUSTIRA, PT	Panel listrik	124	2004	AI	31	7K
41	HILEX PART INDONESIA, PT	Kabel kopling	106	1998	PMA		7J
42	KARUNIA ABADI SEJATI PLASTINDO. PT	Spare part	50	2005	PMDN	35912	7J
43	ARGO PANTES.PT	Tekstil	4668	1992	PMA	17	11H
44	INDO FOOD FRITOLAY CORP, PT	Makanan ringan	735	1997	PMA	15	12H
45	ASIA STORAGE BATTERAI IND. PT	Baterai/Accu	500	1972	PMDN		11H
46	AIRTECH INTI KARAWACI INDONESIA. PT	Lemari pendingin	75	2006	AI	29193	10G
47	SULINDAFIN	Benang	2913	2001	PMA		10G
48	SHINTA INDAH JAYA, PT	Perajutan	513	2000	PMDN		10G
49	INDONESIA TORAY SINTETICS, PT	Textil	742	2001	PMA		8G
50	ISTEM, PT	Textil	100	1992	PMA	17	7H
51	ANEKA BUANA INDAH. PT	Kain rajut	37	1985	IUI		7G
52	YULITA BUSINDO, PT	Pakaian jadi	1252	1997	PMDN		7G
53	ALAM KACA PRABAWA IND, PT	Kaca cermin	204	1994	PMDN		7G
54	TRITUNGGAL MULTI ARTHA KENCANA.PT	Kosmetik	7	2004	IUI	24242	7G
55	SEJAHTERA INDOVALVE	Klep mesin	7	2004	IUI		7F
56	GAYA INDAH KHARISMA	Pakaian jadi	340	1988	PMA	18101	7F

57	INTINUSA RIMBASARI	Furniture kayu	1004	1987	PMDN	36101	7F
58	RESIBON ABRASIVE	Batu asah dan potong	118	1989	PMDN		7F
59	ALBUMINDO	Album photo	-	-	IUI		7E
60	GRAHA FORTUNA PURNAMA	Fiberglass	80	2005	IUI	35609	7E
61	PAYON AGUNG LESTARI	Furniture kayu	60	2004	IUI		7E
62	HOBBY SENTOSA	Pakaian jadi	52	2002	IUI	18101	6E
63	DUNIA PRIMDAMAI	Kemasan dari plastik	57	2005	AI	25	6E
64	SUPER TATA RAYA STEEL CORP, PT	Pipa las	279	1988	PMA		6E
65	PROMINATOR CONSTRUC	Reparasi mesin	59	1990	IUI		6E
66	JALUR SEJUK	Lemari pendingin	45	2002	IUI		6E
67	WIRAJAYA FOAM	Styrofoam	20	2004	AI		6E
68	PANARUB DWI KARYA, PT	Sepatu olahraga	2031	2005	PMA		8G
69	METROPOLITAN Sci, PT	Tekstil	-	-	PMA (BKPM)	17	8G
70	MAWAR NIRWANA, PT	Perabot RT plastik	703	1994	PMDN	25	8G
71	SEELINDO SEJAHTERA, PT	Coklat	76	2006	PMA	15	8G
72	HANDSUMTEX, PT	Pakaian jadi	1517	1989	PMA	18101	8G
73	TUNTEX GARMENT	Pakaian jadi	-	-	AI	18	8F
74	LEA SANEN	Pakaian jadi	1630	2003	AI	18	9G
75	SHINTA INDAH JAYA, PT	Perajutan	61	2000	PMDN		9F
76	TJOKRO BERSAUDARA	Bengkel bubut	89	1990	IUI		9F
77	CIBODAS OTO REKON	Bengkel bubut	30	1992	IUI		10F
78	PARDIC JAYA CHEM	Kimia	315	1983	PMA	24	10F
79	BUMI TANGERANG MESINDO	Tangki stainless	90	1995	AI		10F
80	TULUS REJEKI MURNI	Kue basah	35	1992	IUI	15	10F
81	CIPTA GUNA	Reparasi mesin	20	1994	IUI		9F
82	WIHADIL	Sodium	75	1988	AI	24	10F
83	PELANGI INDAH CANINDO	Drum	725	1998	PMDN		9E
84	STARNESIA	Pakaian jadi	-	-	PMA	18	10E
85	DIATRINDO ALUTAMA	Aquariu,	50	2002	AI		10E
86	SAKURAMAS INTERNUSA	Art keramik	67	2002	IUI		10E

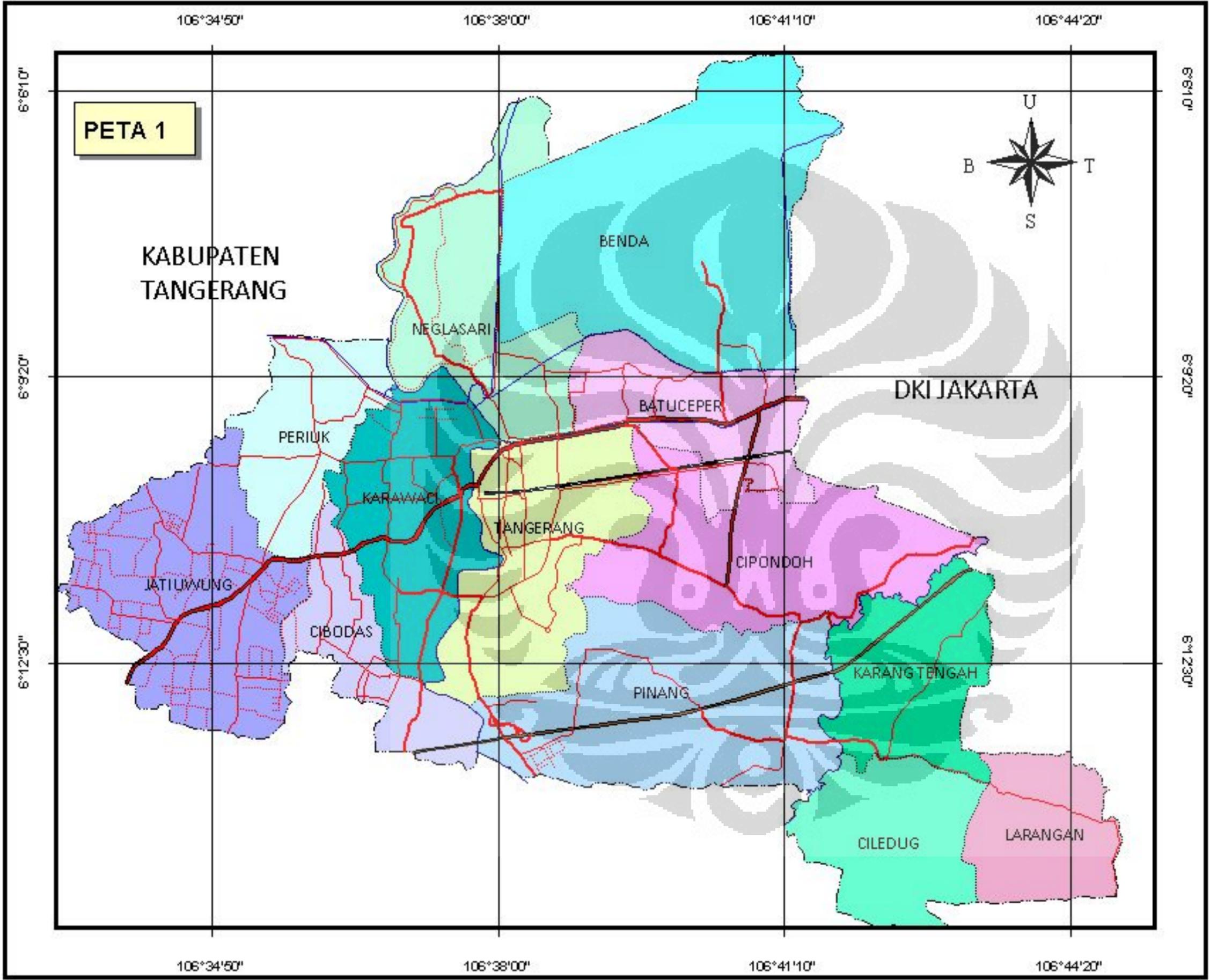
87	CROWNFUND GARMENT FACTORY. PT	Pakaian jadi	970	1992	PMA	18	9E
88	HACIENDA RAYA SEJAHTERA. PT	Sandal karet	74	2005	AI		9D
89	MITSUBA INDONESIA. PT	Automotive electrical system	758	2001	PMA		9D
90	BROCO MUTIARA ELECTRIK. PT	Elektronika	536	1989	AI		10D
91	SPARINDO MUSTIKA INDONESIA. PT	Kosmetik	-	-	PMA		9D
92	SADRAFIND GARMENT. PT	Pakaian jadi	-	-	PMA	18	10D
93	SANGROK INDAHWA. PT		382	-	PMA (BKPM)		10D
94	SHINWOO ABADI. PT	Pakaian jadi	614	2004	PMA	18	10D
95	OSRAM INDONESIA. PT	Lampu	1659	1997	PMA		9D
96	CIPTA PLATING INDOJAYA. PT	Pelapisan logam	71	2002	IUI		9D
97	KGD INDONESIA INC. PT	Komponen listrik kendaraan	1015	-	PMA		9D
98	FOSTA UNGGUL PERDANA. PT	Oven	195	-	PMDN		9D
99	DEKORMAS MULIA INDUSTRIES. PT	Peralatan sanitasi	1927	1994	PMDN	361010	9D
100	SANAS NUSANTARA IND ELEKTRO. PT	Kipas angin	228	-	PMDN		9D
101	BAJA PERSADA MULTI PERKASA. PT	Barang dari logam	60	2005	IUI		9D
102	MULTIBOX INDAH. PT	Kotak karton	342	2004	AI		10D
103	MULTI MAKMUR INDAH. PT	Perabot kantor logam	20	-	PMDN		10D
104	CHEN HIS JAYAPERKASA. PT	Besi batangan	260	1995	PMA		9D
105	PANCA PRIMA EKA BROTHER. PT	Pakaian jadi	768	1996	PMDN	18	9D
106	PAN BROTHERS. Tbk. PT	Pakaian jadi	2957	2005	AI	18	9D
107	FORINCO ANCOL LTD, PT	Barang dari plastik	192	2002	AI	25	10D
108	SUPRA TUSAMAN ABADI	Obat nyamuk	169	2003	AI		9C
109	KEMREZ CHEMICALS	Lem	25	2005	IUI		10C
110	DIRGAMENARA NUSADWIPA	Pemotongan baja	8	-	PMA		10C
111	SHARPRINDO DINAMIKA PRIMA. PT	Kompresor	113	2004	AI		9D
112	FIBERINDOMAS CEMERLANG, PT	Pemintalan benang	58	2002	AI	18101	9D
113	FUMAKILA	Obat nyamuk	1544	-	PMA	25205	9C
114	INSFOIL PRADANASAKTI, PT	Isolasi foil aluminium	943	2004	PMDN		9C
115	DINAMIKA SETYA	Perbaikan mesin	19	2004	AI		10C
116	MITRA KUMKANG SHOES	Sepati	-	-	PMA		10C

117	ARWANA CITRAMULYA. PT	Keramik lantai	323	-	PMDN	36101	9C
118	FURNILAC PRIMA GUNA, PT	Furniture kayu	200	2006	AI	28993	9C
119	ANUGRAH PRIMA PERDANA. PT	Karpet talang	106	1992	PMDN	24242	9C
120	KORYO INTERNATIONAL INDONESIA. PT	Sepatu olahraga	-	-	PMA		8C
121	OHAKA KENCANA, PT	Komponen press	56	2002	IUI		9B
122	ASIA CARTON LESTARI. PT	Kotak karton	430	2005	PMDN		9B
123	TAE YUNG INDONESIA. PT	Pakaian jadi	458	1990	PMA	18	9B
124	CHUGOKU PAINTS INDONESIA	Cat	47	1991	PMA		10A
125	KURALON INDAH SEJAHTERA	Plastik non woven	207	1993	PMA		10A
126	ABB SAKTI INDUSTRI	Servis motor listrik	38	2001	PMA		10C
127	PLYMILINDO PERDANA	Lem perekat	137	2005	AI		10C
128	HARDAYA ANEKA SHOES	Sepatu olahraga	5672	1988	PMDN		10C
129	ANEKA KOMKAR UTAMA	Benang karet	1125	1991	PMDN	25	10C
130	INDO TAICHEN	Tekstil	364	1989	PMA	17	10E
131	GRAND FURNITAMA	Furniture	20	1997	IUI	20	10E
132	FAMILI JAYA	Moulding	-	1985	PMDN		10E
133	JATAKE KERAMINDO	Cangkir keramik	415	1989	PMA		11E
134	SURYA ALAMANDA	Rotan	45	1999	PMDN	20	11E
135	CLARIANT INDONESIA	Kimia	149	1989	PMA	24	11E
136	PELANGI PRIMA DIRGANTARA	Penyempurnaan benang	160	1991	AI		10E
137	RODA PRIMA LANCAR. PT	Jari-jari sepeda motor	1000	1997	PMA		10E
138	LUCKY INDAH KERAMIK	Keramik	1200	1986	PMDN		10E
139	SINAR RAKSA KENCANA, PT	Kaca pengaman	85	-	PMDN		10D
140	INTERKEMAS FLEXIPACK	Percetakan	672	1999	PMA	22	10D
141	JEMBO CABLE COMPANY	Kabel listrik	641	1987	PMDN		11D
142	KARSA WIRA UTAMA	Karsa wira utama	82	2005	AI		10D
143	MULTI TEMBAGA UTAMA	Peleburan tembaga	105	1992	PMDN		11D
144	SICPA PURINDO	Tinta	50	1999	PMA		11D
145	LISTEX	Perajutan	170	2002	IUI		11E
146	MAXIFERRO STEEL	Tembaga	-	-	PMDN		11D

147	DUTA NICHIRINDO	Komp. motor bakar	100	1997	PMA		11E
148	MANNA DUNIANOGA	Coklat dan permen	300	2002	AI	15	11E
149	MEGAH SEMBADA INDUSTRIES	Penyempurnaan tekstil	160	1994	PMDN		11E
150	INTERCASTING PRIMA	Pengecoran baja tempa	65	1996	PMA		11D
151	INTERNUSA KERAMIK ALAM	Ubin granito	2324	1990	PMDN		11D
152	RUHAAK PHALA	Baja siap pasang bangunan	243	2002	AI		11D
153	DUTA SERPACK INTI	Pengolahan teh hitam	84	1994	PMDN	15	12E
154	INTERWORLD STEEL	Baja batangan	202	1997	PMA		12E
155	INTI KERAMIK	Keramik	549	1996	PMDN		12E
156	INTERFOAMINDO	Plastik lembaran	250	2006	AI	25	12E
157	INTERFERRO MANGANDO	Fe mangano	122	1989	PMA		12D
158	INDO NAN PAO	Lem sepatu	66	1991	PMDN		12D
159	TRILAMBANG PERKASA. PT	Komponen sepatu	102	1994	PMDN		10D
160	HUDSON INDONESIA	Kesehatan	116	2002	PMA		10D
161	GEMILANG MAJU	Pemintalan benang	180	2004	AI		10D
162	HANKUK COLOR	Pigment plastik	67	2000	PMA		10D
163	BINTANG TIMUR RAYA	Kayu laminating	717	2003	AI	18101	10C
164	SWW FOOD STUFF INDUSTRIES	Percetakan	19	2004	AI	22	10C
165	HINGS SUBUR MAKMUR	Kain rajut	400	2004	AI		10D
166	MULTI SARANA RASA AGUNG	Coklat olahan	-	1989	PMA	15	10C
167	SUMBER MAKMUR BAHAGIA	Cat	56	2005	IUI		11C
168	MITSHUBOSHI BOLTING	V-belt	80	1995	PMA		10B
169	DYNAPLAST	Botol plastik	677	-	PMDN	25	11B
170	POLIMINDO PERMATA	Barang dari plastik	100	1999	AI	25	11B
171	SURYA SHUENN YUEH	Komponen kendaraan bermotor	72	2004	PMA		11B
172	MAYORA INDAH	Biskuit dan permen	900	2002	AI	15	11B
173	INKOKURNIA ALBUMAS	Album photo	533	1989	PMDN		11C
174	OLAGA FOOD	Mie instan dan penyedap	690	2005	AI	15	10B
175	SUMI INDONESIA KABEL	Kabel	48	1984	PMA		11B
176	COMETA CAN		-	-	PMA (BKPM)		10B

177	KARYA SUMIDEN INDONESIA	Peleburan tembaga	110	-	PMA		10B
178	FEGA AQUA FARMINDO	Udang windu beku	174	-	PMDN	15	10B
179	LIANG CHI INDONESIA	Water cooling tower	160	2001	PMA		10A
180	SANTOSO TEKNINDO	Rekondisi mesin	116	2005	AI		11C
181	HINO MANUFACTURING	Bengkel mobil	-	-	PMA		11C
182	GUARDIAN PHARMATAMA	Farmasi	51	1990	AI		11C
183	PRIMA CORE INDONESIA	Paper tube	10	2006	IUI		11C
184	METACO	Essence	9	2006	AI		12C
185	GAJAH PUTIH ELASTIS	Kain pita	200	2002	AI	17291	12C
186	UNINDO NUSANTARA	Kimia khusus	459	1997	PMA	24	12C
187	NAGATARA	Peralatan kantor logam	97	2002	IUI		12C
188	PANCAYASA PRIMATANGGUH	Granit	153	1993	PMA		12C
189	PANDROL INDONESIA	Bantalan rel KA	31	-	PMDN		11C
190	JATAKE PERKASA	Cat, plakban, spidol	30	1993	IUI		11C
191	VANDER HORST	Bengkel	-	-	PMA		11C
192	MONAGRO KIMIA	Formulasi herbisida	84	-	PMA		11C
193	SKK INDONESIA	Engsel, roda, caster	50	2003	IUI		11D
194	TAMSON MULIA	Perlengkapan RT	230	2006	AI		11D
195	CITRA CIPTA BIKA	Furniture dari kayu	196	2005	AI		11D
196	VENUS FIBRE GLAS	Patung fiber	34	2003	IUI		11D
197	MUSTIKA CARAKA	Cat	50	2002	IUI		12D
198	TRENTHIKA MEDIATAMA	Papan reklame	21	2003	IUI		12D
199	SORAYA INTERINDO	Komponen listrik	201	1995	PMA		11D
200	SINAR AGUNG	Moulding kayu	247	2003	AI		12C
201	HANCANG INDONESIA	Pakaian jadi	719	1998	PMA	18	12D
202	RASICO INDUSTRI CO. LTD, PT	Kulit imitasi	598	1972	PMDN	19201	7M
203	ANUGERAH DWI ABADI. PT	Barang dari plastik	68	2005	AI	25	7J
204	CAHAYA PRIMA EKATAMA. PT	Daur ulang plastik	28	2004	IUI	37200	7J
205	PANCA BUDI IDAMAN, PT	Kantong plastik	292	2006	AI		8M
206	SWW FOOD STUFF INDUSTRIES	Kemasan plastik	70	2004	AI	25	10C

207	SWW FOOD STUFF INDUSTRIES	Barang dari plastik	18	2004	AI	25	10C
208	SWW FOOD STUFF INDUSTRIES	Sirop	50	2004	AI	15	10C
209	SWW FOOD STUFF INDUSTRIES	Permen	705	2004	AI	15	10C
210	SANTOSO TEXINDO	Spare part	33	1993	IUI		11C
211	ARGAPURA TRADING	Cat	32	2002	IUI		12C
212	TAMSON MULIA	Televisi	40	2004	AI		11D
213	HINGS SUBUR MAKMUR	Pakaian jadi	450	2004	AI	18	10D
214	CALIGO JAYA ABADI	Barang dari plastik	30	2002	IUI	25	10E
215	BAJA MAKMUR PERKASA, PT	Pemotongan Besi	1973	1995	PMDN		11D
216	JABATEX, PT	Tekstil	-	-	AI17		9C
217	SANA PROFIL SEMESTA, PT	Moulding dan profil	50	1987	IUI		9C
218	OST FIBREGLASS INDS, PT	Benang jahit	88	2001	PMA		8G
219	LISPAP RAYA SENTOSA	Tissue	165	2003	AI		6E
220	DONG SUNG INDONESIA, PT	Adhesive polimera	92	1992	PMDN		12D
221	INDUSTRI TEXTIL INDAH JAYA, PT	Handuk	2440	2005	AI		12D
222	PANCA MITRA PACKINDO, PT	Lembaran karton	264	1995	PMDN		11E
223	GEMILANG RIANG CISADANE. PT	Tabung dari katup	108	2006	AI	32100	13I
224	PAMINDO TIGA T, PT	Jig's	263	-	PMDN		13I
225	TEIJIN INDONESIA FIBER Co.Tbk. PT	Polyester chip	1227	2002	PMA		13I
226	YUASA BATTERY INDONESIA. PT	Accu mobil/motor	250	2001	PMA		12H
227	PABRIK ARAYA	Velg	455	1996	PMA		8K
228	SURYA RENGU CONTAINER	Kotak karton	674	1988	PMDN	21020	8K
229	CAHAYA CALEDONIA STEEL	Lemari besi	43	1991	IUI		7K
230	MURNI KARETINDO PERKASA	Sandal karet	152	2003	AI		8K
231	NIRMALA DIA INTI	Kertas plastik	63	2003	AI		8K
232	TUNAS ALFIN. TBK. PT	Barang dari kertas	382	2004	AI		8K
233	PIONEER PLASTICS. PT	Kemasan dari plastik	25	2005	AI	25	7L
Jumlah			89168				



ADMINISTRASI KOTA TANGERANG

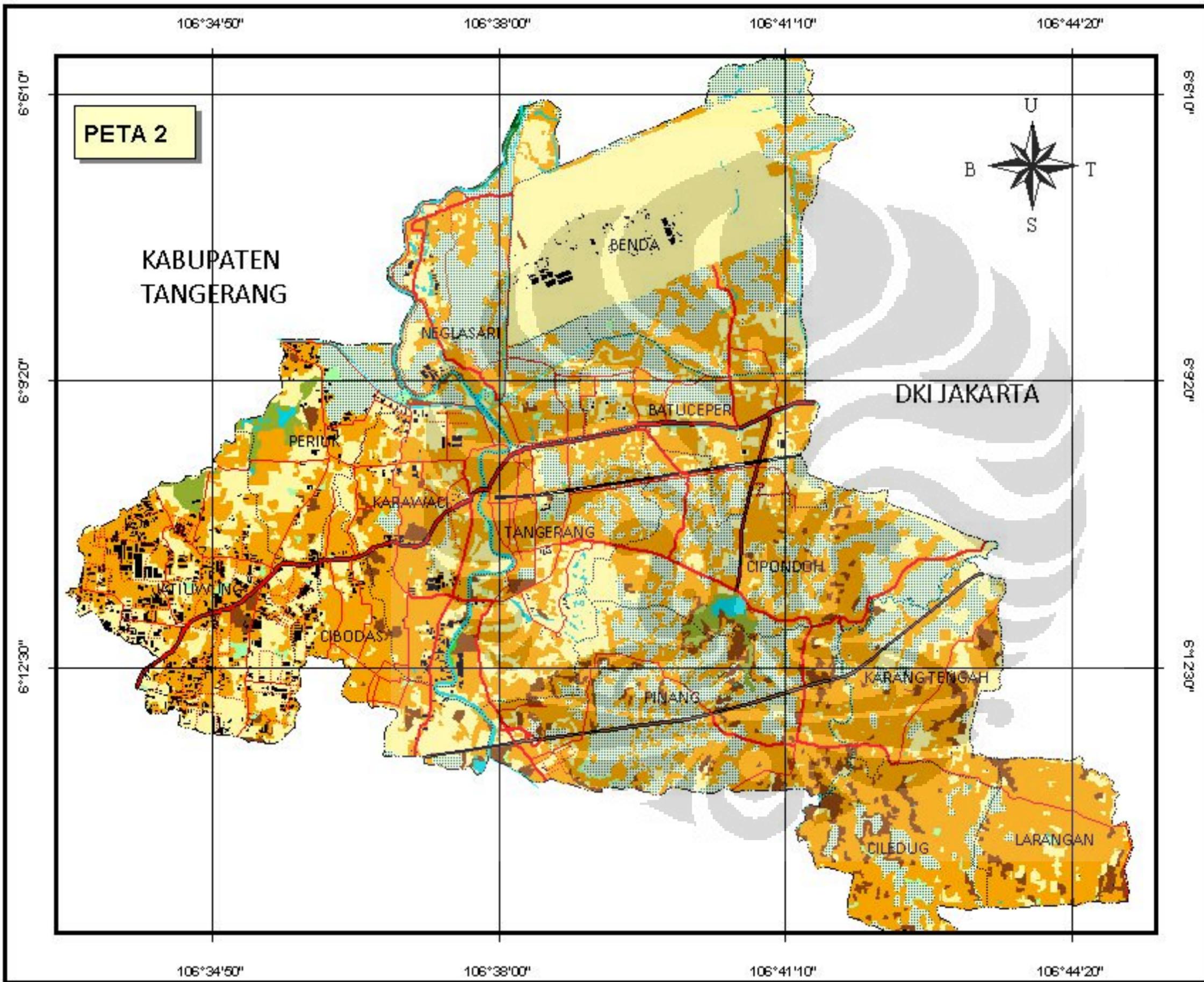


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Administrasi
 - BATUCEPER
 - BENDA
 - CIBODAS
 - CILEDUG
 - CIPONDOH
 - JATIUMUNG
 - KARANG TENGAH
 - KARAWACI
 - LARANGAN
 - NEGLASARI
 - PERIUK
 - PINANG
 - TANGERANG



Daerah Penelitian

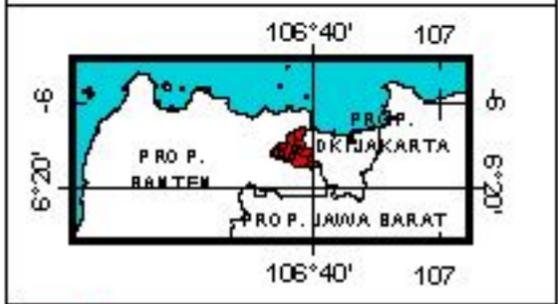
Sumber Peta:
RTRW Kota Tangerang Tahun 2000



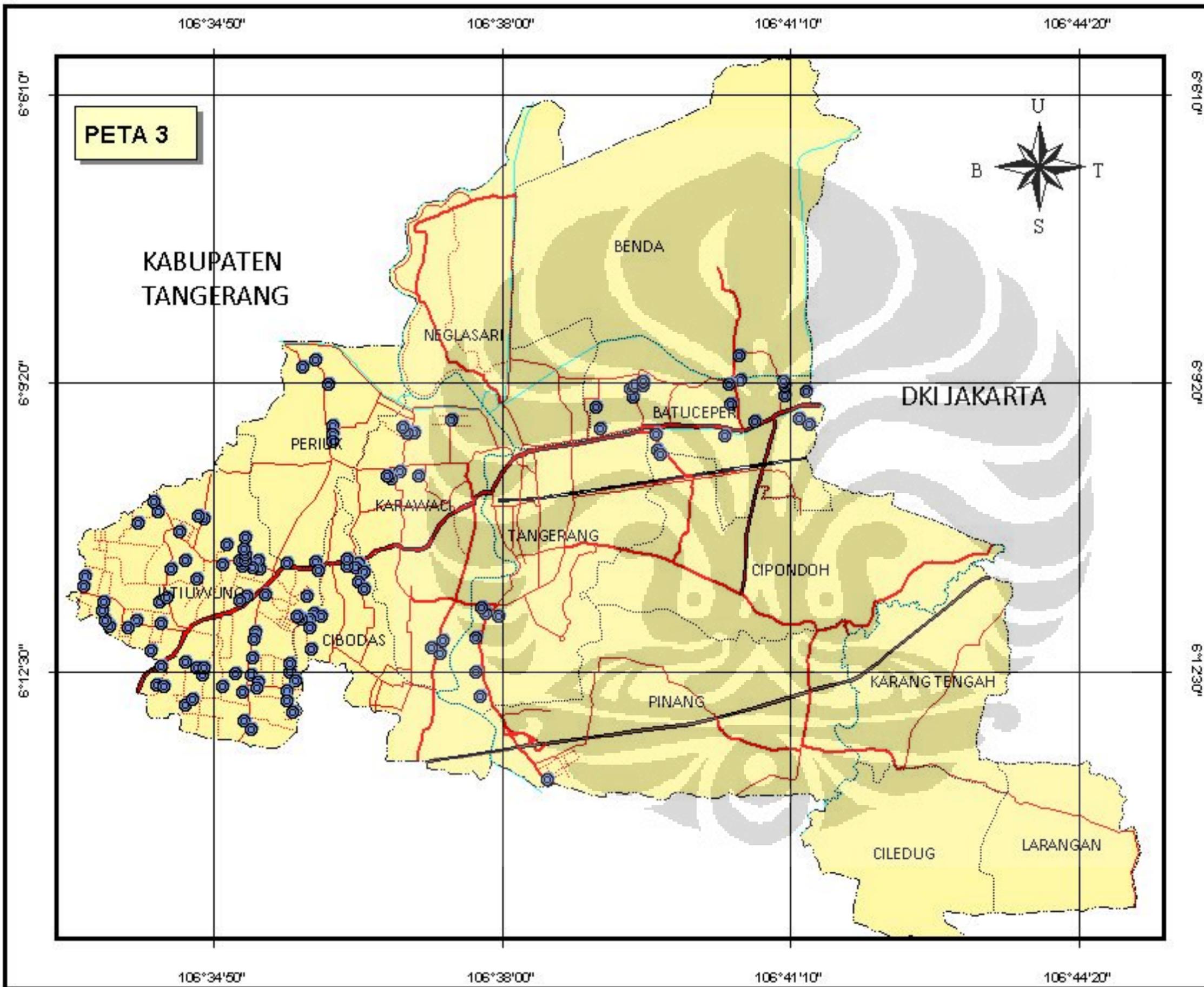
PENGUNAAN TANAH KOTA TANGERANG



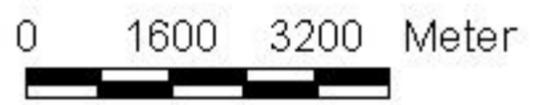
- Keterangan**
- Batas Administrasi**
- Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
- Jaringan Jalan**
- Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
- Legenda**
- Air Tawar
 - Rawa
 - Sawah Irigasi
 - Kebun/Perkebunan
 - Belukar/Semak
 - Hutan
 - Tegalag/Ladang
 - Rumput/Tanah kosong
 - Pemukiman
 - Gedung



Sumber Peta:
 Deputi Bidang Survey Pengukuran dan Pemetaan,
 Badan Pertanahan Nasional RI
 Tahun 2005



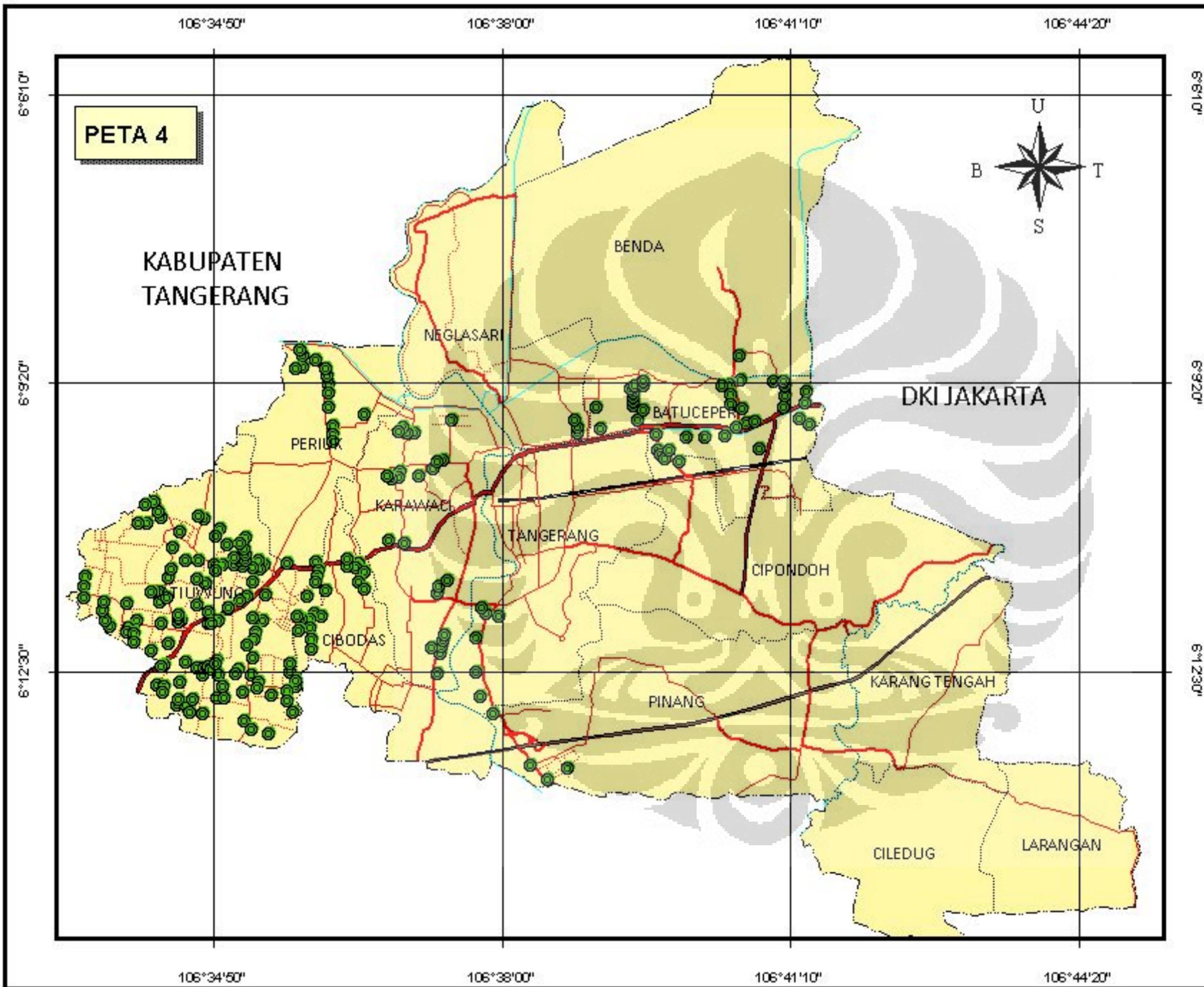
PERSEBARAN INDUSTRI KOTA TANGERANG TAHUN 1998



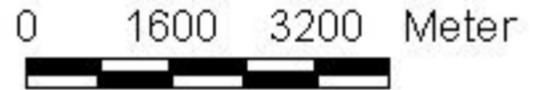
- Keterangan**
- Perusahaan Industri
 - Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Administrasi



Sumber Peta:
 Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang 1998,
 Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang



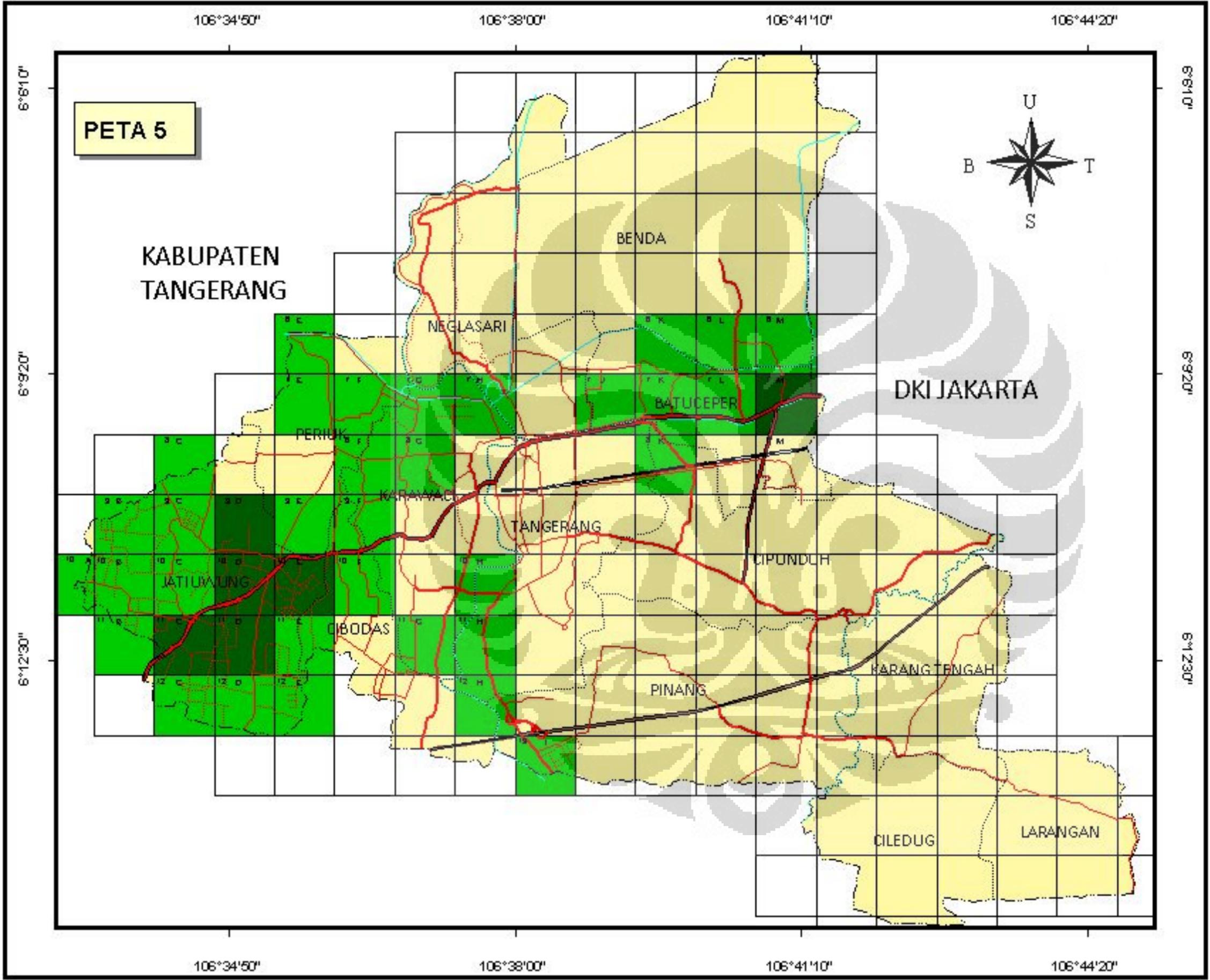
PERSEBARAN INDUSTRI KOTA TANGERANG TAHUN 2006



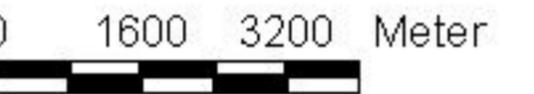
- Keterangan**
- Perusahaan Industri
 - Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Administrasi



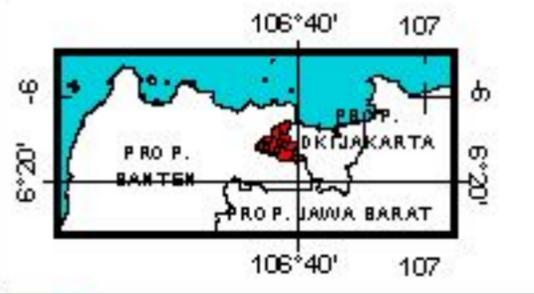
Sumber Peta:
 Daftar Perusahaan Industri Kota Tangerang 2006,
 Dinas PERINDAGKOPAR Kota Tangerang



TINGKAT KEPADATAN INDUSTRI KOTA TANGERANG TAHUN 1998

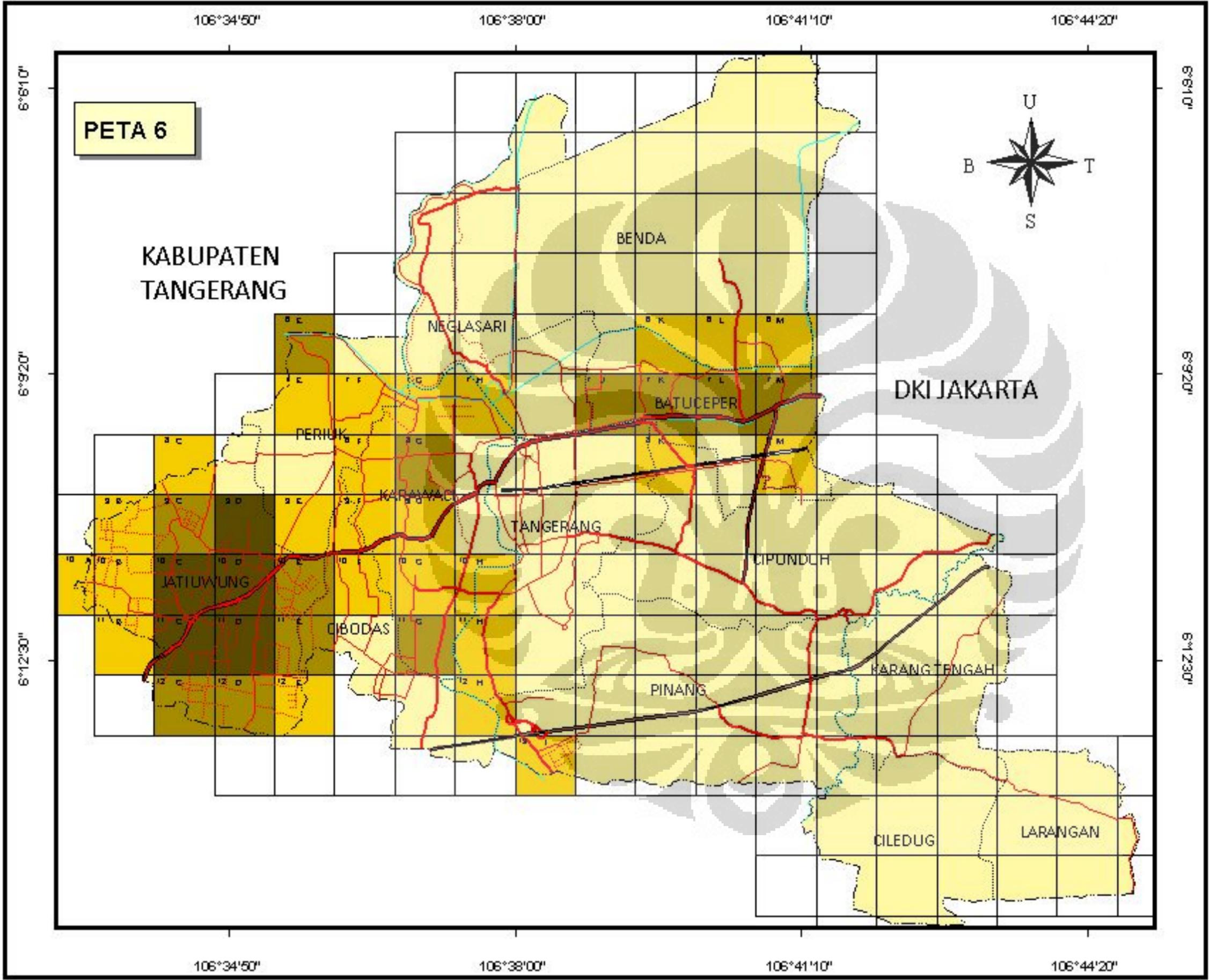


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Tingkat Kepadatan
 - Rendah
 - Sedang
 - Administrasi

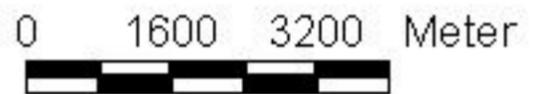


■ Daerah Penelitian

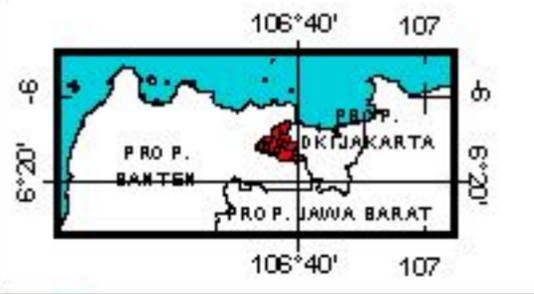
Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008



TINGKAT KEPADATAN INDUSTRI KOTA TANGERANG TAHUN 2006

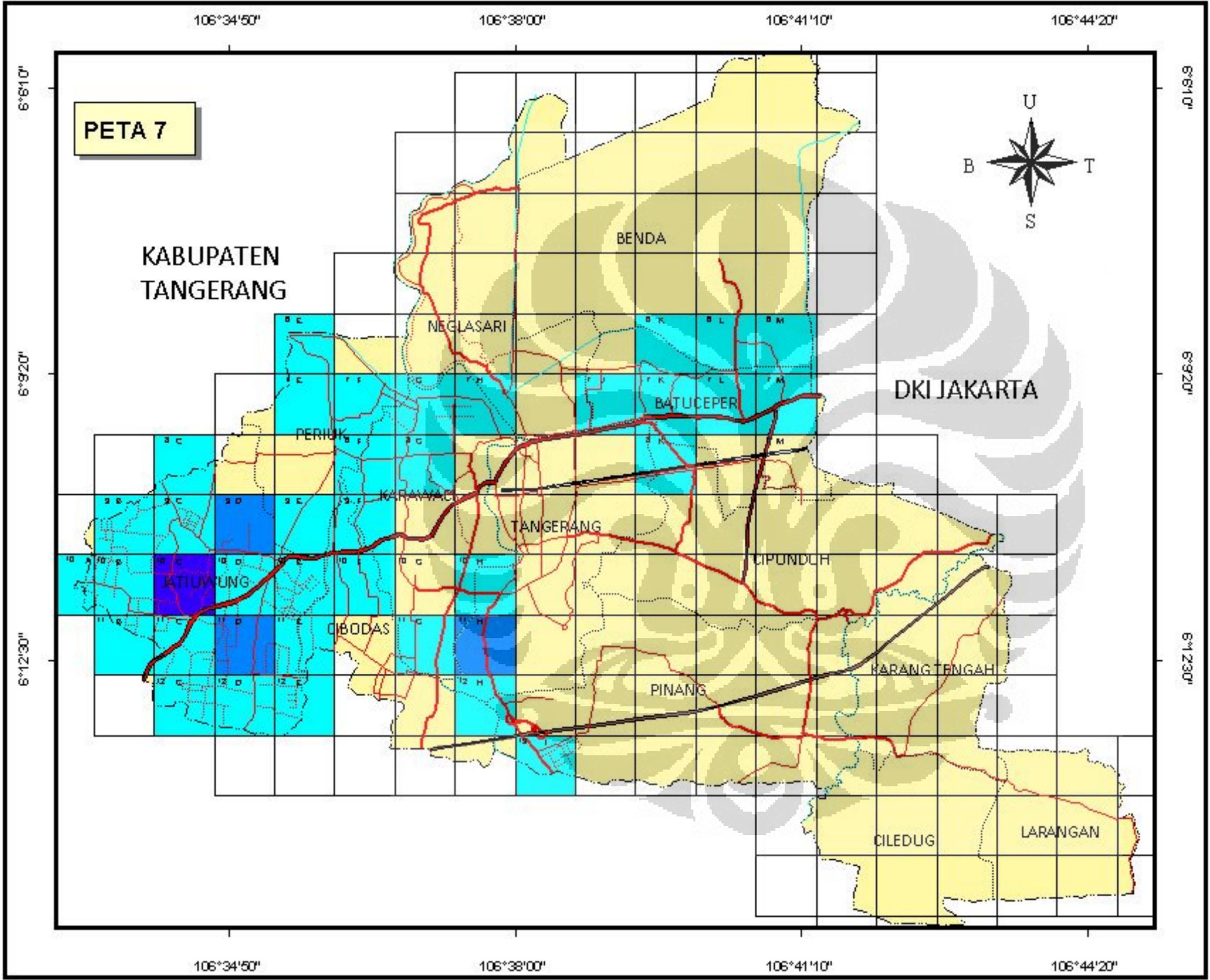


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan**
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Tingkat Kepadatan**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
 - Administrasi



■ Daerah Penelitian

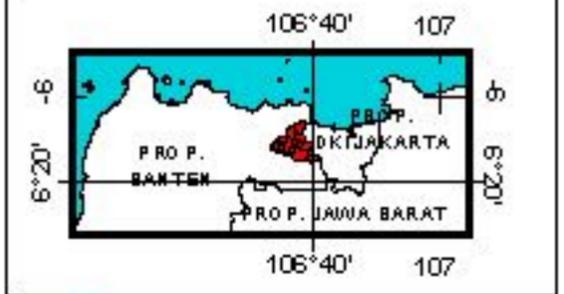
Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008



TINGKAT KEPADATAN TENAGA KERJA KOTA TANGERANG TAHUN 1998

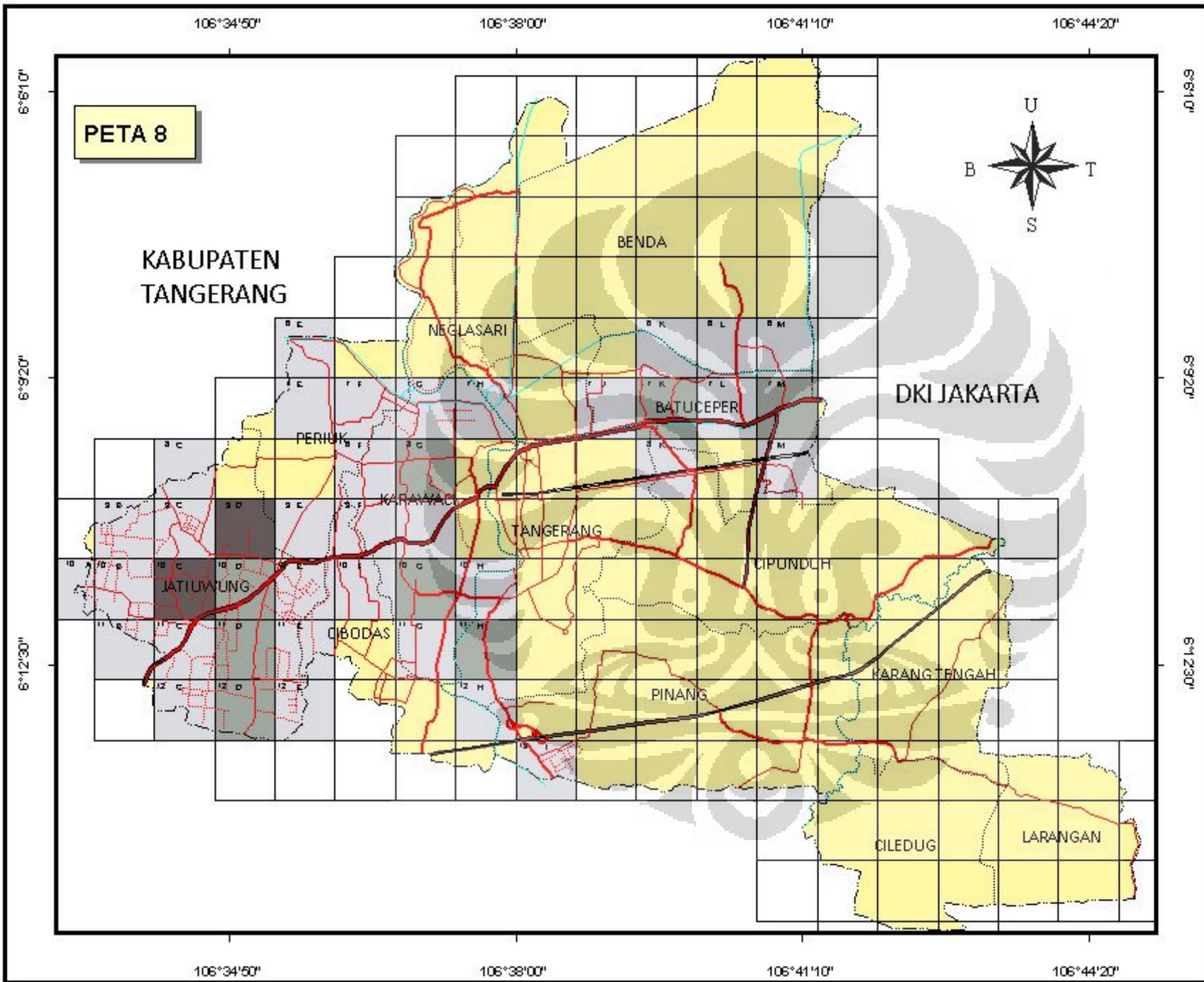


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan**
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Tingkat Kepadatan**
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
 - Administrasi

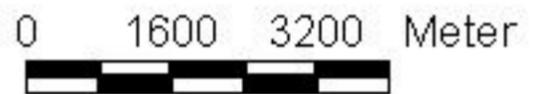


■ Daerah Penelitian

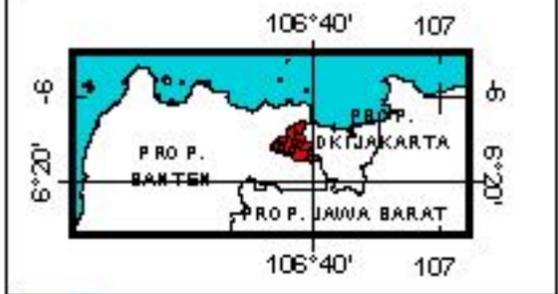
Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008



TINGKAT KEPADATAN TENAGA KERJA KOTA TANGERANG TAHUN 2006

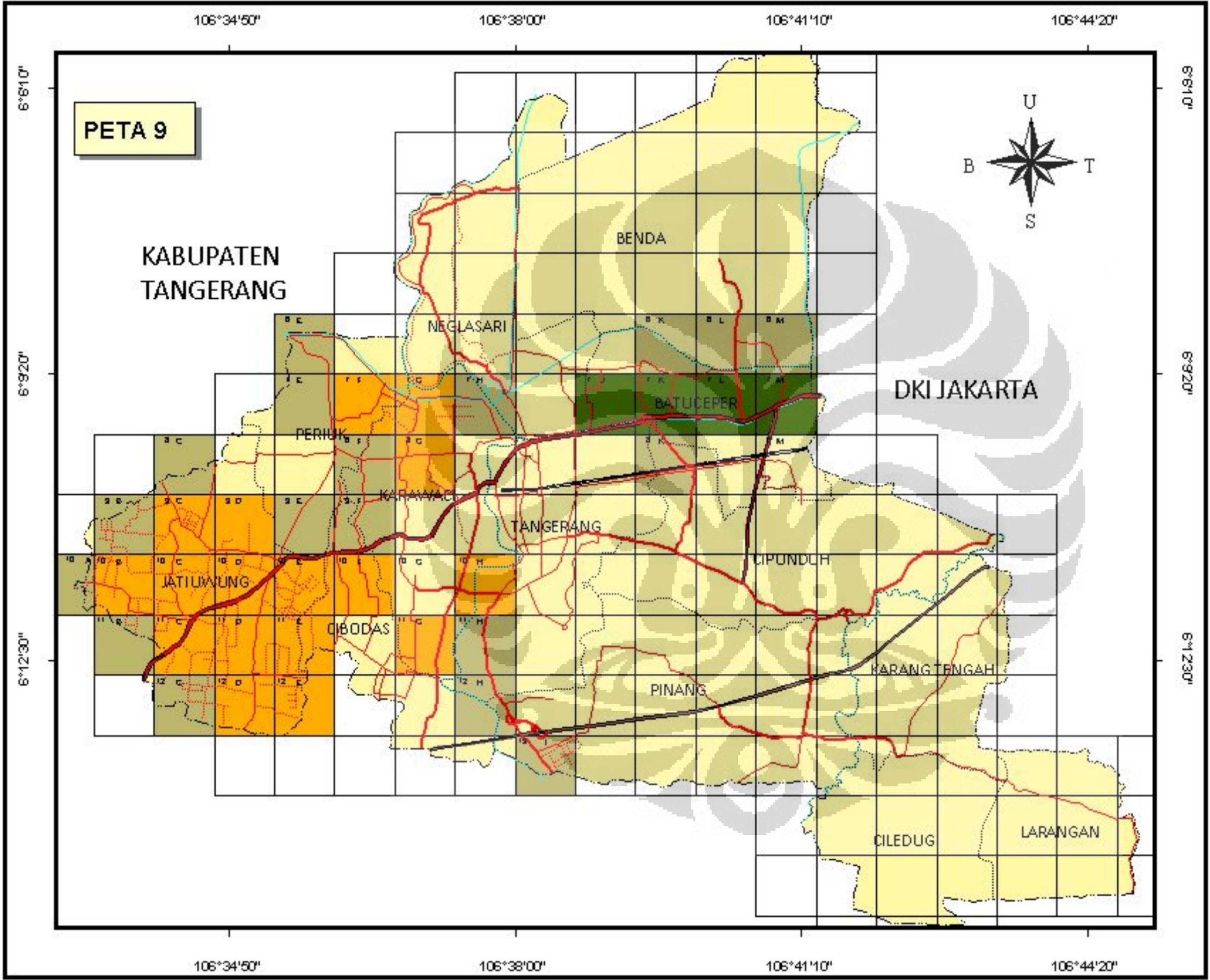


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Tingkat Kepadatan
 - Rendah
 - Sedang
 - Tinggi
 - Administrasi



■ Daerah Penelitian

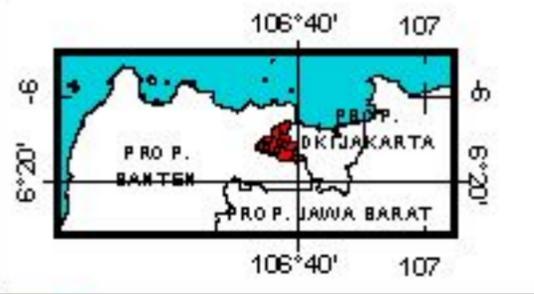
Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008



WILAYAH AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR KOTA TANGERANG TAHUN 1998

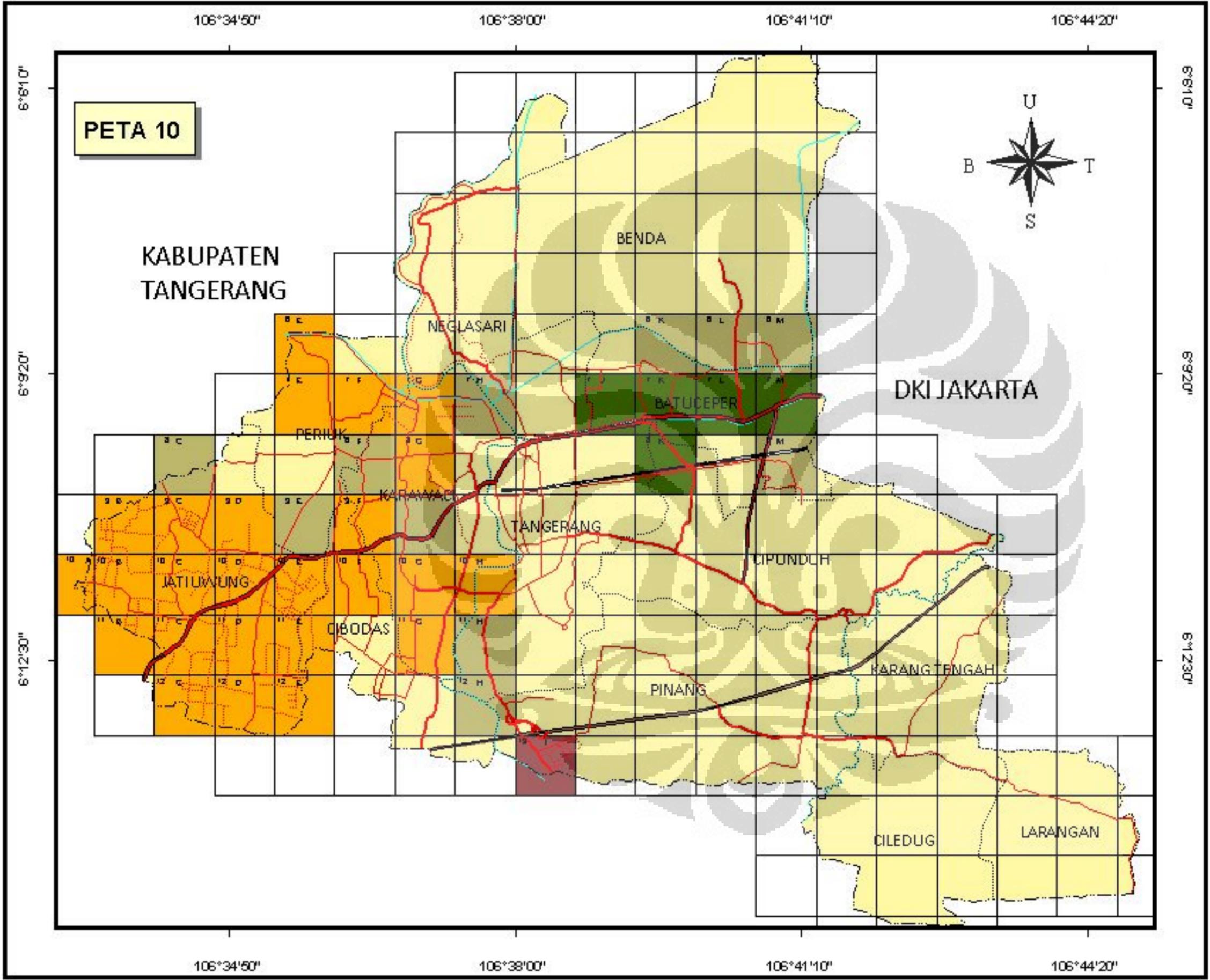


- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - - - - - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Wilayah Aglomerasi
 - Jatiuwung
 - Batuceper
 - Non Aglomerasi
 - Administrasi



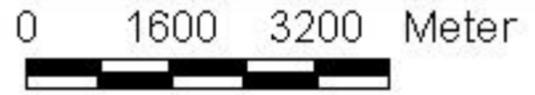
■ Daerah Penelitian

Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008

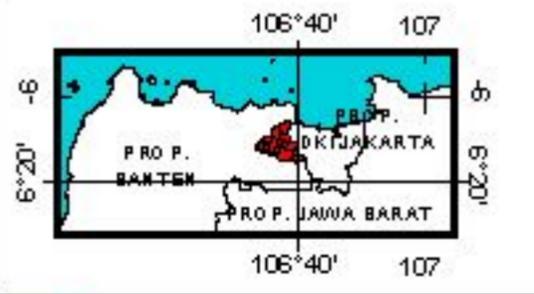


PETA 10

WILAYAH AGLOMERASI INDUSTRI MANUFAKTUR KOTA TANGERANG TAHUN 2006



- Keterangan**
- Batas Administrasi
 - Batas Propinsi
 - - - - - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jaringan Jalan
 - Jalan Tol
 - Jalan Kereta
 - Arteri Primer
 - Arteri Sekunder
 - Kolektor Primer
 - Kolektor Sekunder
 - Lokal
 - Sungai
 - Wilayah Aglomerasi
 - Jatiuwung
 - Batuceper
 - Pinang
 - Non Aglomerasi
 - Administrasi



Daerah Penelitian

Sumber Peta:
Pengolahan Data, 2008